

**OPTIMASI *SUPPLY* OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM
SITU GUNUNG, TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

ICHA AGUSTINA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBER DAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

BOGOR

2020

takaan BBTNGGP
L2
01327

**OPTIMASI *SUPPLY* OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM
SITU GUNUNG, TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

ICHA AGUSTINA



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBER DAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

Lampiran 4 Penilaian atribut aspek ekologi (*lanjutan*)

No	Atribut	Penilaian Oleh <i>Demand</i>	Peilaian Oleh <i>Supply</i>
13	Kebersihan mushola	4,1	4,8
14	Penempatan dan bahan tempat sampah (ramah lingkungan)	4,2	4,8
15	<i>Food court</i> (ramah lingkungan)	3,6	4,4
16	<i>Stand welcoming food and drink</i> (ramah lingkungan)	4,1	4,8
17	Teater sunda (ramah lingkungan)	4,1	4,8
18	Obyek wisata bagus untuk latar foto	4,6	4,8
19	Kegiatan melintasi jembatan (melihat hutan alami)	4,7	5,0
20	Wisata air (ramah lingkungan)	4,2	4,2
21	Kealamian obyek wisata	4,3	4,8
22	Loket (ramah lingkungan)	4,4	4,6
23	Kondisi jalan menuju KWASG	4,1	4,6
24	Kondisi jalan di dalam KWASG	4,2	4,6

Lampiran 5 Penilaian atribut aspek sosial

No	Atribut	Penilaian Oleh <i>Demand</i>	Peilaian Oleh <i>Supply</i>
1	Kesunyian hutan	4,0	4,6
2	Keamanan danau	3,9	4,6
3	Keamanan air terjun	4,5	4,8
4	Kemudahan penggunaan jembatan gantung	4,2	4,6
5	Jembatan penghubung antar objek (ramah sosial)	4,3	4,4
6	Tempat parkir (keamanan dan ramah sosial)	4,0	3,8
7	Jalan setapak (aman dan ramah sosial)	4,4	4,8
8	Toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan	4,5	4,8
9	Keamanan toilet	4,5	4,8
10	Mushola (terpisah untuk laki-laki dan perempuan)	4,2	4,8
11	Keamanan mushola	3,7	5,0
12	Tempat sampah (kemudahan penggunaan)	3,8	4,8
13	<i>Food court</i> (ramah sosial)	4,0	4,8
14	<i>Stand welcoming food and drink</i> (ramah sosial dan tertib)	4,4	4,6
15	Teater sunda (ramah sosial)	4,4	4,6

Lampiran 6 Penilaian atribut aspek sosial (*lanjuran*)

No	Atribut	Penilaian Oleh <i>Demand</i>	Peilaian Oleh <i>Supply</i>
16	Objek wisata (kebebasan mengambil gambar)	5,0	4,8
17	Melintasi jembatan gantung (tertib dan ramah sosial)	4,7	4,8
18	Wisata air (aman dan ramah sosial)	3,8	4,2
19	Loket (ramah sosial)	4,4	4,4
20	Pelayanan (keramahan)	4,4	4,2
21	Akses menuju KWASG dengan kendaraan roda 4	4,4	4,8
22	Akses menuju KWASG dengan kendaraan umum	3,9	4,6
23	Rambu penunjuk jalan	3,7	4,0

Lampiran 7 Penilaian atribut aspek ekonomi

No	Atribut	Penilaian Oleh <i>Demand</i>	Peilaian Oleh <i>Supply</i>
1	Keteduhan hutan	4,6	5,0
2	Keamanan danau untuk wisata air	3,3	3,0
3	Kemudahan menikmati air terjun	4,3	4,6
4	Biaya pembuatan jembatan gantung	3,4	2,8
5	Biaya pembuatan jembatan penghubung antar objek	2,6	2,2
6	Biaya parkir	3,2	3,8
7	Kemudahan penggunaan jalan setapak	4,1	5,0
8	Biaya penggunaan toilet	3,9	4,8
9	Ketersediaan perlengkapan ibadah	3,8	5,0
10	Jumlah tempat sampah	3,2	4,8
11	Harga makanan dan minuman di <i>food court</i>	2,8	4,2
12	Biaya menikmati <i>welcoming food and drink</i>	4,0	4,6
13	Biaya menonton teater sunda	4,2	4,6
14	Biaya swafoto	4,3	4,2
15	Biaya melintasi jembatan	3,3	4,4
16	Biaya wisata air	2,9	3,8
17	Harga tiket masuk kawasan	3,2	4,4
18	Biaya perjalanan menuju KWASG	3,3	4,4
19	Biaya akses dalam kawasan	3,7	4,8

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung, pada tanggal 17 Agustus 1999 dari ayah Isadora dan ibu Aryani. Penulis adalah putri pertama dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2010 di MI Awaliyah Rejosari, Natar Lampung Selatan, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP YBL Natar pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan pada tahun 2016 di SMAN 1 Natar. Kemudian penulis melanjutkan studi di Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur masuk Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2016 di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan.

Selama berkuliah, penulis aktif di beberapa organisasi serta UKM. Diantaranya yaitu Dewan Gedung Asrama, Organisasi Mahasiswa daerah Asal Lampung, Keluarga Mahasiswa Lampung (KEMALA), Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA), Serta UKM Seni Lises Gentra Kaheman. Kemudian, pada Juli 2020 penulis memulai penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul “Optimasi *Supply* Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango” dengan bimbingan dari Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, Ms hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN
SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul *Optimasi Supply Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango* adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Desember 2020

Ichha Agustina
NIM E34160105

ABSTRAK

ICHA AGUSTINA. Optimasi *Supply* Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dibimbing oleh SAMBAS BASUNI.

Kawasan Wisata Alam Situ Gunung sebagai bagian dari zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan destinasi wisata alam yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penilaian terhadap objek dan daya tarik wisata termasuk fasilitas dan kegiatannya berdasarkan kepuasan pengelola sebagai pemasok (*supply*) dan pengunjung sebagai peminta (*demand*) perlu dilakukan untuk mengetahui objek dan daya tarik wisata mana yang secara ekologi, sosial, dan/ atau ekonomi perlu ditingkatkan atau dipertahankan pengelolaannya. Data hasil penilaian kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode pengukuran tingkat kesesuaian dan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek ekonomi terdapat satu atribut aspek ekonomi ODTWA yang tidak memuaskan kepada kedua belah pihak, yaitu biaya pembuatan jembatan gantung. Sementara itu, terdapat dua atribut aspek ekonomi ODTWASG yang belum dikelola secara optimal sehingga belum memberikan kepuasan kepada pengunjung, yaitu harga makanan dan minuman di *food court* dan biaya wisata air. Dengan demikian, optimasi *supply* ODTWASG dapat difokuskan pada kedua atribut ekonomi ini, yaitu dengan melakukan pengaturan dan penyesuaian atas atribut harga makanan dan minuman di *food court* dan peningkatan kualitas sarana wisata air.

Kata Kunci : Kepuasan, *Supply* dan *demand*, *Importance Performance Analysis* (IPA)

ABSTRACT

ICHA AGUSTINA. Supply Optimization of objects and natural tourist attractions in Situ Gunung, Gunung Gede Pangrango National Park. Supervised by SAMBAS BASUNI.

Situ Gunung as a part of the Gunung Gede Pangrango National Park utilization zone was a major tourist destination for the community. Therefore, assessments of objects and attractions include facilities and activities based on the satisfaction of management as suppliers (*supply*) and visitors as requester (*demand*) need to be made to see which objects and attractions need to be enhanced or maintained in management. Value-based data is then treated using supply-demand analysis using the conformity level measurement method and *Importance Performance Analysis* (IPA) methods. Analysis shows there are two economic attributes that have given management high satisfaction, while giving visitors low satisfaction. Those attribute were the price of foods and drinks at the food court and the cost of water recreation and thus need to optimize their management performance, by doing regulation and adjustment the price of foods and drinks at the food court and improving quality of water recreation facilities.

Keywords : Satisfaction, *Supply* and *demand*, *Importance Performance Analysis* (IPA)

**OPTIMASI *SUPPLY* OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM
SITU GUNUNG, TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE
PANGRANGO**

ICHA AGUSTINA

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kehutanan
pada
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBER DAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

1. ...
2. ...
3. ...

...
...
...

...
...
...

...
...
...

...

...
...
...

Penguji pada Ujian Skripsi :
Dr. Ir. Istomo, MS

Judul Skripsi: Optimasi *Supply* Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Situ Gunung,
Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Nama : Icha Agustina
NIM : E34160105

Disetujui oleh

Pembimbing I :

Prof Dr Ir Sambas Basuni MS



Diketahui oleh

Ketua Departemen :
Dr Ir Nyoto Santoso MS
NIP 19620315 198603 1 002



Tanggal Ujian: 15 DEC 2020

Tanggal Lulus : 06 JAN 2021

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan skripsi mengenai penilaian kepuasan *supply* dan *demand* kawasan wisata alam dengan judul “Optimasi *Supply* Objek dan daya tarik Wisata Alam Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”. Penyusunan skripsi ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Resort Situ Gunung, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada Juli 2020. Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS selaku dosen pembimbing atas waktu dan bimbingan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada pengelola dan seluruh staff Resort Situ Gunung dan para responden yang turut serta dalam proses pengumpulan data. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orangtua tercinta, adik-adik serta teman-teman yang selalu memberikan doa dan dukungan. Teruntuk Mayang, Bandi, Evi dan Ulfah yang terus memberi dukungan dan semangat tanpa henti serta teman-teman seperbimbingan yang selalu menjadi teman diskusi, penulis ucapkan terima kasih.

Bogor, Desember 2020

Icha Agustina

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Manfaat Penelitian	2
II METODE PENELITIAN	3
2.2 Waktu dan Lokasi	3
2.3 Alat dan Bahan	3
2.4 Objek dan Subjek Penelitian	4
2.5 Metode Penarikan Contoh	6
2.6 Metode Pengumpulan Data	6
2.7 Analisis Data	8
III HASIL DAN PEMBAHASAN	12
3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	12
3.2 Karakteristik Responden	13
3.3 Uji Validitas	15
3.4 Uji Reliabilitas	19
3.5 Analisis <i>Supply Demand</i> (Tingkat Kesesuaian)	20
3.5.1 Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang Menarik	20
3.5.2 Tingkat Kesesuaian Atribut Aspek Ekologi	21
3.5.3 Tingkat Kesesuaian Atribut Aspek Sosial	24
3.5.4 Tingkat Kesesuaian Atribut Aspek Ekonomi	25
3.5.5 Tingkat Kesesuaian Seluruh Aspek	26
3.6 Analisis <i>Supply Demand</i> (Metode <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA))	27
3.6.1 IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) pada Objek dan Daya Tarik Wisata Alam KWASG	27
3.6.2 IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) pada Aspek Ekologi	28
3.6.3 IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) pada Aspek Sosial	30
3.6.4 IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) pada Aspek Ekonomi	31
3.6.5 IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) pada Seluruh Aspek	34
IV SIMPULAN DAN SARAN	36
Simpulan	36
Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
RIWAYAT HIDUP	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Atribut penilaian kawasan wisata alam Situ Gunung	4
Tabel 2 Tingkat reliabilitas metode <i>cronbach's alpha</i>	8
Tabel 3 Kategorisasi kesesuaian kinerja	9
Tabel 4 Karakteristik responden pengunjung KWASG	13
Tabel 5 Hasil uji validitas kuesioner penilaian ODTWA	15
Tabel 6 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek ekologi	16
Tabel 7 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek sosial	18
Tabel 8 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek ekonomi	19
Tabel 9 Hasil uji reliabilitas penilaian <i>supply</i> dan <i>demand</i>	19
Tabel 10 Penilaian objek dan daya tarik wisata di KWASG	20
Tabel 11 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek ekologi	22
Tabel 12 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek sosial	24
Tabel 13 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek ekonomi	25
Tabel 14 Rata-rata hasil penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian seluruh aspek	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta lokasi penelitian	3
Gambar 2 (a) kegiatan pengisian kuesioner dengan responden (b) kegiatan wawancara dengan responden	7
Gambar 3 Diagram IPA <i>supply-demand</i> fasilitas dan sarana wisata kawasan wisata alam Situ Gunung	10
Gambar 4 Jembatan gantung di KWASG	16
Gambar 5 (a) Danau Situ Gunung (b) Air Terjun Curug Sawyer	21
Gambar 6 Diagram kartesius ODTWA KWASG	28
Gambar 7 Diagram kartesius pada aspek ekologi	29
Gambar 8 Diagram kartesius pada aspek sosial	30
Gambar 9 Diagram kartesius pada aspek ekonomi	30
Gambar 10 (a) <i>food court</i> (b) rakit dan sepeda air	32
Gambar 11 Diagram kartesius penilaian seluruh aspek	34
Gambar 12 Pertunjukan teater sunda di KWASG	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data diri responden	41
Lampiran 2 Penilaian atribut ODTWA	42

Lampiran 3 Penilaian atribut aspek ekologi	42
Lampiran 4 Penilaian atribut aspek sosial	43
Lampiran 5 Penilaian atribut aspek ekonomi	44

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disebutkan dalam laporan *World Economic Forum* (2019), bahwa Indonesia mengalami peningkatan peringkat dalam sektor pariwisata dari peringkat 42 menjadi peringkat 40 dunia. Pariwisata dalam pasal 1 (3) UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dalam UU yang sama juga disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sementara itu, pasal 1 (3) PP No.36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam menyebutkan bahwa pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha yang terkait dengan wisata alam, dan pasal 1 (4) menyebutkan bahwa wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di Kawasan Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, serta Taman Wisata Alam.

Wisata dengan tujuan ke ekosistem hutan alam, termasuk Taman Nasional semakin banyak dikembangkan di berbagai negara termasuk Indonesia. Kecenderungan pemilihan wisata ke alam ini kemudian menciptakan istilah lain dalam pariwisata, yaitu ekowisata yang berarti kegiatan wisata dengan memanfaatkan jasa lingkungan yang alami, budaya, maupun cara hidup dan struktur sosial masyarakat dengan menekankan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat (Fandeli 2000).

Kawasan Wisata Alam Situ Gunung merupakan salah satu zona pemanfaatan dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, sesuai dengan ketentuan pasal 32 UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang menyebutkan bahwa kawasan Taman Nasional dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan, dan zona lain sesuai dengan keperluan. Selanjutnya, dalam pasal 18 PP No.28 tahun 2011 jo. PP No.108 tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, disebutkan bahwa zonasi pengelolaan pada taman nasional meliputi (a) zona inti; (b) zona rimba; (c) zona pemanfaatan; dan/ atau (d) zona lain sesuai dengan keperluan. Dijelaskan dalam PP No.36 tahun 2010 bahwa zona pemanfaatan adalah bagian dari Taman Nasional yang dijadikan tempat untuk pariwisata alam dan kunjungan wisata.

Sejak dibangunnya jembatan gantung di Kawasan Wisata Alam Situ Gunung pada tahun 2017 hingga diresmikan pemanfaatannya pada tahun 2019 perhatian masyarakat tertuju pada jembatan gantung terpanjang di Asia tersebut. Jembatan yang dibangun atas kerjasama antara Balai Besar TNGGP dengan PT Fontis Aqua Vivam ini memiliki panjang 243 meter, lebar 1,8 meter serta tinggi 121 meter. Saat

ini "Jembatan Gantung", merupakan daya tarik utama Kawasan Wisata Alam Situ Gunung.

Penelitian ini bermaksud untuk menilai objek dan daya tarik wisata termasuk fasilitas serta kegiatan yang terdapat di dalam Kawasan Wisata Alam Situ Gunung. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA), termasuk penyediaan sarannya sudah dilakukan secara optimal dan berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan? Penilaian dilakukan berdasarkan kepuasan pengelola sebagai pemasok (*supply*) dan pengunjung sebagai peminta (*demand*) terhadap tiga dimensi utama pariwisata berkelanjutan seperti yang disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), yaitu aspek ekonomi, aspek ekologi serta aspek sosial. Penilaian aspek ekonomi dilakukan dengan menilai apakah objek, kegiatan, serta fasilitas wisata memuaskan secara ekonomi. Penilaian aspek ekologi dilakukan dengan menilai apakah objek, kegiatan, serta fasilitas memuaskan secara ekologi (ramah lingkungan). Sementara penilaian aspek sosial dilakukan dengan menilai apakah objek, kegiatan, serta fasilitas memuaskan secara sosial. Penilaian terhadap objek daya tarik wisata termasuk fasilitas dan kegiatannya perlu dilakukan untuk mengetahui objek, kegiatan, dan fasilitas wisata mana yang perlu ditingkatkan atau dipertahankan kinerja pengelolaannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimasi daya tarik wisata Kawasan Wisata Alam Situ Gunung berdasarkan hasil penilaian kepuasan *supplier* dan penilaian kepuasan *demand*.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kepuasan *demand* wisata terhadap obyek dan daya tarik wisata yang disediakan oleh pengelola dan pengusaha wisata alam Situ Gunung (*supplier*), serta memberikan acuan dalam usaha optimasi daya tarik wisata Kawasan Wisata Alam Situ Gunung.

II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Resort Situ Gunung TNGGP (Gambar 1). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01–30 Juli 2020. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada informasi terbaru mengenai kawasan wisata yang sedang menarik perhatian karena atraksi wisatanya. Kawasan Wisata Alam Situ Gunung (KWASG) saat ini dikenal karena memiliki daya tarik wisata buatan berupa jembatan gantung. Jembatan gantung tersebut di klaim sebagai jembatan gantung terpanjang di Asia saat ini. Oleh karena itu, KWASG mendapat perhatian lebih dari para wisatawan dari berbagai daerah di sekitar Sukabumi, Jawa Barat.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, kuesioner, alat tulis, alat perekam suara, kamera, serta aplikasi *ArcGis* 10.5 dan *Microsoft Excel* untuk melakukan pengolahan data. Bahan yang digunakan adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber informasi berdasarkan hasil pengisian kuesioner dan data hasil observasi lapang.

2.3 Objek dan Subjek Penelitian

Atribut penilaian ditentukan berdasarkan hasil observasi objek penilaian yang telah dilakukan dimana objek pada penelitian ini memiliki kemiripan dengan objek penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Fadjarwati (2020) yaitu berkaitan dengan fasilitas serta objek lain yang merupakan aset kawasan tersebut yang dapat dioptimalkan kinerjanya oleh pengelola melalui evaluasi dan hasil penilaian oleh subjek penelitian (responden) untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Objek dalam penelitian ini adalah daya tarik wisata alam Situ Gunung baik berupa sumberdaya alam (objek-objek alami), sumberdaya buatan manusia, kegiatan wisata di Situ Gunung, dan manajemen yang dilakukan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengelola dan pengunjung yang berperan sebagai penilai atribut-atribut daya tarik wisata berdasarkan atas kepuasannya. Atribut-atribut yang dinilai dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Atribut penilaian kawasan wisata alam Situ Gunung

Unsur	Atribut	Penilaian		
		Aspek ekologi	Aspek sosial	Aspek ekonomi
Sumberdaya Alam (objek-objek alami)	Hutan	Keaslian	Kesunyian	Keteduhan
	Danau	Kebersihan	Keamanan	Keamanan "dilayari" perahu rakit
	Air terjun	Kebersihan	Keamanan	Kemudahan menikmati air terjun
Sumberdaya Buatan	Jembatan Gantung	Penempatan dan bahan yang digunakan	Keamanan saat melintasi	Biaya penggunaan Jembatan
	Jembatan penghubung antar objek	Penempatan dan bahan yang digunakan	Kemudahan dalam menggunakan dan keramahan sosial	Biaya pembuatan jembatan
	Tempat parker	Penempatan lokasi parker	Keramahan sosial dan keamanan bagi pengguna	Biaya parkir
	Jalan setapak	Kondisi jalan	Keramahan sosial dan keamanan	Kemudahan dilalui

Tabel 2 Atribut penilaian kawasan wisata alam Situ Gunung (*lanjutan*)

Unsur	Atribut	Penilaian		
		Aspek ekologi	Aspek sosial	Aspek ekonomi
	Toilet	Penempatan dan bahan bangunan yang digunakan serta ketersediaan air	Keamanan, kenyamanan dan privasi	Biaya penggunaan
	Mushola	Penempatan dan bahan bangunan yang digunakan serta kebersihan	Keamanan dan privasi	Ketersediaan perlengkapan ibadah
	Tempat Sampah	Bahan dan lokasi penempatan	Posisi penempatan (terlihat atau tidak)	Jumlah tempat sampah
	<i>Food Court/ Kantin/ Cafe</i>	Kondisi <i>Food Court</i> terkait pengaruh terhadap lingkungan	Keramahan sosial	Harga makanan dan minuman yang dijual
	<i>Welcoming food & drink</i>	Kondisi <i>stand</i> terkait pengaruh terhadap lingkungan	Ketertiban antrian dan keramahan sosial	Biaya menikmati <i>welcoming food and drink</i>
	Teater Sunda	Penempatan lokasi	Keramahan sosial pertunjukan	Biaya menonton teater
Kegiatan wisata	Swafoto	Kondisi objek foto	Kebebasan mengambil foto objek	Biaya untuk memfoto objek
	Melintasi jembatan	Kegiatan yang dilakukan	Ketertiban dan keramahan sosial	Biaya melintasi jembatan gantung
	Wisata air (berperahu)	Kegiatan yang dilakukan	Ketertiban dan keramahan sosial	Biaya berperahu

Tabel 3 Atribut penilaian kawasan wisata alam Situ Gunung (*lanjutan*)

Unsur	Atribut	Penilaian		
		Aspek ekologi	Aspek sosial	Aspek ekonomi
Manajemen	<i>Ticketing</i>	Penempatan dan bahan bangunan loket	Pelayanan terhadap pengunjung	Harga tiket masuk kawasan Situ Gunung
	Akses menuju kawasan	Kondisi jalan menuju kawasan	Kemudahan akses dengan kendaraan tertentu dan keberadaan rambu penunjuk jalan	Biaya perjalanan menuju kawasan Situ Gunung
	Akses di dalam kawasan	Kondisi jalan di dalam kawasan	Kemudahan akses di dalam kawasan	Biaya akses di dalam kawasan

2.4 Metode Penarikan Contoh

Responden dibagi menjadi dua kategori yaitu responden pengelola dan pengunjung. Responden pengelola dipilih dengan metode *purposive sampling* atau *sampling* dengan persyaratan tertentu guna mendapatkan data yang dibutuhkan (Koentjaraningrat 1997). Responden yang dipilih dari pihak pengelola (informan) adalah pegawai TNGGP dan pengelola sarana wisata Situ Gunung baik secara langsung maupun tidak langsung. Responden (informan) dari pengelola TNGGP terdiri dari kepala seksi, kepala resort, polisi hutan (polhut), Pengendali Ekosistem Hutan (PEH). Sedangkan informan dari pihak pengusaha diwakili oleh direktur PT Fontis Aqua Vivam. Responden pengunjung dipilih berdasarkan metode *Purposive Convenience Sampling*, yaitu pengunjung kawasan Situ Gunung dalam periode waktu penelitian yang sudah dewasa dan bersedia untuk diwawancarai dan/atau mengisi kuesioner. Jumlah responden pengunjung didapatkan sebanyak 35 orang pengunjung. Sugiyono (2011), berpendapat bahwa dalam penelitian sosial, sampel yang layak dan dianggap dapat mewakili total populasi adalah antara 30 hingga 500 sampel.

2.5 Metode Pengumpulan Data

2.5.1 Data Primer

Narimawati (2008), mengemukakan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama seperti hasil wawancara atau pengamatan langsung di lapangan.

a) Observasi/Pengamatan Lapang

Observasi merupakan kegiatan pengambilan data di lapangan dengan melakukan pengamatan dan kemudian pencatatan terhadap berbagai fenomena yang teramati (Semiawan 2010). Kegiatan observasi lapang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Dokumentasi (foto-foto) termasuk informasi yang didapatkan dari observasi lapang.

b) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi (Yusuf 2014). Kegiatan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan sesuai daftar dan mengikuti pembicaraan yang mengikuti alur agar lebih berkesan santai untuk mendapatkan keterangan dengan berdasar pada panduan wawancara secara umum terkait poin-poin penting saja karena pemberian kuesioner tidak memungkinkan memenuhi semua informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan terus dikembangkan sampai memperoleh informasi tentang suatu topik secara lengkap dan menyeluruh (Effendi 2014).

c) Pengisian Kuesioner

Pengisian kuesioner dilakukan untuk memperoleh data dari responden pengunjung dan pengelola. Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan mendapatkan jawaban atau respon dari pertanyaan yang diajukan (Mardalis 2008). Pemberian kuesioner dilakukan hanya jika pengunjung bersedia dan mampu memahami isi kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya sudah disediakan. Jawaban pertanyaan berupa skor dari 1-5.

2.5.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan studi literatur. Kegiatan studi literatur yang dilakukan adalah penelusuran segala bentuk dokumen yang dapat menunjang dalam menyusun laporan penelitian/ skripsi. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari data yang tidak dapat diperoleh dari pengamatan langsung di lapang ataupun wawancara. Data sekunder yang diperoleh diantaranya mencakup kondisi umum lokasi penelitian, tipe iklim, curah hujan dan lainnya.



Gambar 2 (a) kegiatan pengisian kuesioner dengan responden (b) kegiatan wawancara dengan responden

2.6 Analisis Data

2.6.1 Uji Validitas

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa validitas merupakan ketepatan suatu instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Keabsahan dari suatu data hasil penelitian yang menggunakan instrumen (kuesioner) ditentukan dengan melakukan uji validitas. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} menggunakan *corrected item total correlation* (Santoso 2014). Keputusan pengujian validitas instrumen mengacu pada Santoso (2014), yaitu:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=5\%$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha=5\%$, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

2.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kehandalan suatu instrumen dalam mengungkapkan data yang bisa dipercaya (Arikunto 2014). Sugiyono (2011) menyatakan bahwa indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan disebut reliabilitas. Kuesioner yang apabila diberikan secara berulang kepada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama merupakan kuesioner yang reliabel (Sekaran 2006). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *cronbach's alpha*. Sekaran (2006) menyatakan bahwa uji reliabilitas hanya dapat dilakukan untuk instrumen yang valid setelah dilakukan uji validitas. Nisfianoor (2009), menyatakan bahwa tingkat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan tingkat reliabilitas metode *cronbach's alpha*, seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 4 Tingkat reliabilitas metode *cronbach's alpha*

<i>Cronbach's alpha</i>	Tingkat reliabilitas
0,00 – 0,20	Kurang Reliable
0,21 – 0,40	Agak Reliable
0,41 – 0,60	Cukup Reliable
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliable

Sumber: Nisfianoor (2009)

2.6.3 Analisis Supply Demand

Analisis *supply-demand* merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan penilaian kepuasan dari pihak peminta (*demand*) dengan penawaran yang diberikan oleh pihak penyedia (*supply*). Analisis yang digunakan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Fanggidae dan Bere (2020), untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung terhadap kinerja pengelola dalam peningkatan kualitas fasilitas wisata yang juga menggunakan perhitungan tingkat kesesuaian serta analisis IPA. Analisis ini digunakan dengan fungsi yang sama seperti Nugraha (2008), yang juga menggunakan analisis

supply-demand untuk menentukan perencanaan pengembangan objek dan daya tarik wisata guna menarik kunjungan wisatawan ke suatu destinasi sehingga perlu dilakukan penyesuaian antara tingkat kebutuhan yang diinginkan oleh pengunjung dengan kinerja yang diberikan oleh pengelola.

2.6.3.1 Analisis Tingkat Kesesuaian Penilaian

Pengukuran tingkat kesesuaian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengunjung merasa puas terhadap objek dan daya tarik wisata alam Situ Gunung, dan seberapa besar pihak pengelola merasa puas terhadap objek dan daya tarik wisata alam Situ Gunung yang mereka tawarkan. Tingkat kesesuaian dihitung menggunakan rumus berikut (Santoso 2014) :

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Keterangan :

Tki = Tingkat kesesuaian

Xi = Skor penilaian pengunjung untuk atribut ke *i*

Yi = Skor penilaian pengelola untuk atribut ke *i*

Sukardi dan Cholidis (2006), menyatakan bahwa apabila tingkat kesesuaian mendekati 100% atau diatas rata-rata maka dapat dikatakan tingkat kesesuaiannya sudah baik atau “sesuai”. Rentang kategori tingkat kesesuaian berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5 Kategorisasi kesesuaian kinerja

Tingkat kesesuaian (%)	Kategori
0-44	Tidak Sesuai
45-64	Kurang Sesuai
65-84	Cukup Sesuai
85-100	Sesuai
>100	Sangat Sesuai

Sumber : Martilla dan James 1977

2.6.3.2 Analisis Kinerja dengan IPA (*Importance Performance Analysis*)

Setelah dilakukan pengukuran tingkat kesesuaian, langkah selanjutnya adalah membuat peta posisi *importance – performance* yang merupakan suatu bangun yang dibagi menjadi empat kuadran yang dibatasi oleh dua buah garis berpotongan tegak lurus seperti pada Gambar 3 (Indrajaya 2018). Analisis *supply demand* dilakukan untuk mengkaji selisih nilai dari penilaian kedua pihak (pengelola dan pengunjung) terkait dengan tingkat kepuasannya terhadap variabel penilaian. Analisis akan dilakukan dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Menurut Lai dan Hitchcock (2016) IPA merupakan metode yang populer untuk menganalisis kepuasan serta kinerja dari suatu produk/ layanan di bidang pariwisata. IPA digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan suatu variabel dengan mengaitkan kinerja yang dirasakan oleh pengguna terhadap kinerja yang diberikan oleh pengelola (Rangkuti 2002). Hasil penilaian dari kedua pihak (*supply* dan *demand*) akan di plotkan ke dalam diagram dengan 4 kuadran (Gambar 3).



Gambar 3 Diagram IPA *supply-demand* fasilitas dan sarana wisata kawasan wisata alam Situ Gunung

Informasi mengenai atribut yang harus lebih diperhatikan oleh pengelola dapat diketahui dengan menggunakan metode IPA. Hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akan ditempatkan ke dalam kuadran melalui metode IPA adalah dengan menghitung nilai rata-rata untuk setiap variabel, seperti rumus berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

- \bar{X} : Nilai rata-rata penilaian responden
- $\sum xi$: Jumlah nilai seluruh responden
- n : Jumlah seluruh responden

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian ditempatkan ke dalam diagram kartesius sehingga menempati salah satu dari empat kuadran seperti terlihat pada Gambar 3. Garis potong yang memisahkan batas antar kuadran ditentukan berdasarkan pendekatan kuadran yang berpusat pada skala (Martilla dan James 1977, Oh 2001). Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) memiliki kelebihan seperti perhitungan yang dilakukan dalam menganalisis data sangat sederhana serta dapat digunakan untuk jumlah variabel yang sedikit dan tidak menggunakan asumsi yang rumit. Karakteristik dari masing-masing kuadran pada metode IPA berbeda-beda. Interpretasi setiap kuadran dalam diagram kartesius IPA adalah sebagai berikut (Rangkuti 2002):

1. Kuadran I, wilayah yang memuat variabel dengan penilaian yang relatif tinggi menurut pihak *supply* tetapi mendapatkan penilaian rendah dari

pihak *demand*. Variabel yang termasuk dalam kuadran ini harus segera ditingkatkan kinerjanya.

2. Kuadran II, wilayah yang memuat variabel yang memiliki penilaian relatif tinggi dari pihak *supply* maupun *demand*. Variabel yang termasuk ke dalam kuadran ini telah memberikan kepuasan terhadap pihak *demand* berkat upaya yang dilakukan oleh pihak *supply* sehingga kinerjanya perlu dipertahankan.
3. Kuadran III, merupakan wilayah dengan penilaian yang relatif rendah baik dari pihak *supply* maupun *demand*. Variabel yang berada pada kuadran ini dianggap sebagai variabel yang kurang diperhatikan oleh pengelola sehingga memberikan kepuasan yang rendah bagi pengunjung.
4. Kuadran IV, variabel yang masuk ke dalam kuadran ini merupakan variabel dengan penilaian relatif rendah oleh *supply* namun, mendapatkan penilaian yang relatif tinggi oleh *demand*. Variabel yang berada pada kuadran ini dapat dibiarkan berlangsung pengelolaannya seperti yang telah dilakukan.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) secara geografis terletak antara $106^{\circ}51' - 107^{\circ}02'$ BT dan $6^{\circ}41' - 6^{\circ}51'$ LS. Penamaan taman nasional ini didasarkan pada nama dua gunung yang berdampingan, yaitu Gunung Gede (2.908 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl). Secara administratif TNGGP termasuk dalam wilayah tiga kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur (Foresteract 2020). Tahun 1980 melalui Pengumuman Menteri Pertanian RI tanggal 6 Maret 1980 dilakukan penunjukkan kawasan CA Cibodas, CA Cimungkad, CA Gunung Gede Pangrango, TWA Situgunung dan areal hutan alam di lereng hutan Gunung Gede Pangrango sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango seluas 15.196 Ha. Setelah itu, terjadi beberapa kali perluasan kawasan TNGGP hingga pada 2014 berdasarkan Surat Keputusan Menhut RI No. SK.3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 08 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ditetapkan luasan kawasan TNGGP seluas 24.270,80 Ha (TNGGP 2020).

Iklim di kawasan TNGGP termasuk kedalam tipe iklim A dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 3.000–4.200 mm/ tahun. Curah hujan rata-rata sekitar 200 mm/ bulan dimana musim hujan berlangsung antara bulan Oktober–Mei dengan puncaknya terletak antara bulan Desember–Maret dengan curah hujan rata-rata dapat melebihi 400 mm/ bulan. Curah hujan rata-rata pada musim kemarau kurang lebih 100 mm /bulan dimana musim kemarau terjadi pada bulan Juni–September. Kelembaban udara di kawasan TNGGP cukup tinggi namun kondisi harian pada musim kemarau cukup bervariasi mulai dari 30% pada malam hari hingga 90% pada sore hari (Foresteract 2020).

Kawasan Wisata Alam Situ Gunung (KWASG) terletak di kaki Gunung Pangrango pada ketinggian 950–1.036 mdpl. Secara astronomis kawasan ini terletak antara $106^{\circ}54'37'' - 106^{\circ}55'30''$ BT dan $06^{\circ}39'40'' - 6^{\circ}41'12''$ LS (TNGGP 2020). Kemudian, secara administratif KWASG terletak di Desa Gede Pangrango dan Desa Sukamanis, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Situ Gunung ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam (TWA) pada tahun 1975 bersamaan dengan penetapan lereng selatan Gunung Pangrango dan bagian timur Cimungkad berdasarkan SK Mentan RI No.461/Kpts/Um/31/1975. Kemudian, melalui Pengumuman Menteri Pertanian RI tanggal 06 Maret 1980 TWA Situ Gunung bersama dengan CA Cibodas, CA Cimungkad, CA Gunung Gede Pangrango serta areal hutan alam di lereng hutan Gede Pangrango sebagai bagian dari TNGGP. Berdasarkan Menhut No/. 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 Situ Gunung ditetapkan sebagai salah satu bagian areal perluasan (zona pemanfaatan intensif) Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP 2020). Saat ini pengelolaan KWASG dilakukan oleh pihak swasta yaitu PT Fontis Aqua Vivam dengan luasan wilayah yang diizinkan untuk dikelola yaitu 102.76 Ha dengan menggunakan Izin Usaha Penyedia Sarana Wisata Alam (IUPSWA) berdasarkan keputusan Badan Kepala Koordinasi Penanaman Modal dengan nomor SK. 2/1/KLHK/2020 (Asad D, 16 Juli 2020, komunikasi pribadi).

Curah hujan di KWASG berkisar antara 3.500–4.000 mm/tahun dengan 106–187 hari hujan per tahun. Suhu udara berkisar antara 16–28 °C dengan kelembaban rata-rata 84%. Akses menuju KWASG dapat ditempuh melalui jalur darat baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Cara untuk mencapai KWASG dapat ditempuh melalui dua jalur yaitu (Aprilian 2009) :

1. Jakarta – Bogor – Cisaat – Situ Gunung yang jaraknya mencapai 123 km.
2. Bandung – Sukabumi – Cisaat dengan jarak kurang lebih 108 km.

Kendaraan umum menuju KWASG banyak tersedia baik dengan bus, travel, elf, ojek, maupun angkot dengan trayek Cisaat-Kadudampit. Jalan menuju KWASG merupakan jalan aspal dengan kondisi yang cukup baik dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, bus, maupun truk.

3.2 Pengunjung TNGGP dan KWASG

Jumlah pengunjung ke TNGGP pada tahun 2017 sebanyak 144.118 orang wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara dengan keuntungan diperoleh sebesar 3,63 miliar rupiah (BBTNGGP 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan ekowisata menjadi sektor yang berkontribusi besar terhadap peningkatan devisa negara di Indonesia. Salah satu destinasi wisata di TNGGP yaitu Kawasan Wisata Alam Situ Gunung (KWASG).

Jumlah pengunjung ke KWASG pada tahun 2017 sebanyak 22.507 orang wisatawan dan terus mengalami peningkatan setelah dibangunnya objek wisata baru pada tahun 2018 yaitu jembatan gantung. Saat ini, rata-rata jumlah pengunjungnya mencapai 218.941 per tahun dengan perkiraan pendapatan kotor dari penjualan tiket paket wisata mencapai 10,94 miliar per tahun. Situ Gunung memberikan kontribusi yang cukup besar pada negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) . PNBP yang disumbangkan Situ Gunung pada tahun 2017 hanya sekitar 360 juta kemudian melonjak mencapai 2,9 miliar pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jembatan gantung sangat menarik perhatian masyarakat dan juga wisatawan untuk berkunjung ke KWASG.

3.3 Karakteristik Responden

Responden terdiri dari dua kelompok yaitu responden dari pihak pengunjung dan responden dari pihak pengelola. Responden dari pihak pengunjung berjumlah 35 orang sedangkan responden dari pihak pengelola berjumlah 5 orang yang merupakan informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan metode *purposive sampling*. Data mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 6 Karakteristik responden pengunjung KWASG

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	17	49
	Perempuan	18	51

Tabel 7 Karakteristik responden pengunjung KWASG (*lanjutan*)

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
2	Usia		
	Remaja (12–25 tahun)	26	74
	Dewasa (26–45 tahun)	6	17
	Lansia (46–65 tahun)	3	9
3	Pendidikan terakhir		
	Tidak tamat SD	1	3
	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA	28	80
	Perguruan Tinggi	6	17
4	Pekerjaan		
	Pelajar/ Mahasiswa	21	60
	Karyawan Swasta	6	17
	Wiraswasta	3	9
	Lainnya	5	14
5	Motivasi Kunjungan		
	Rekreasi	23	66
	Pendidikan	7	20
	Penelitian	2	6
	Pekerjaan	3	9
6	Kunjungan ke-		
	Pertama	12	34
	Kedua	6	17
	Ketiga	3	9
	Keempat atau lebih	14	40

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Responden perempuan memiliki persentase sebesar 51% dari total responden.

3.3.1 Usia Responden

Responden terbanyak adalah responden remaja dengan rentang usia 12–25 tahun (74%) dan responden kategori lansia (46–65 tahun) merupakan responden dengan persentase terkecil yaitu 9% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia juga berpengaruh dalam kegiatan wisata dimana kelompok usia yang termasuk ke dalam lansia akan menghindari kegiatan wisata alam yang dapat menguras tenaga karena kemampuan fisik telah berkurang (Marpaung 2002).

3.3.2 Pendidikan Responden

Delapan puluh persen (80%) dari total responden merupakan tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas), dan tidak dijumpai responden dengan pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sebagian besar responden berstatus sebagai pelajar/ mahasiswa dengan persentase 60% dari total responden. Karsudi *et al.* (2010) berpendapat bahwa pendidikan tinggi wisatawan akan berpengaruh pada penentuan jenis objek wisata yang dikunjungi, yaitu pada objek wisata yang mengandung unsur

pendidikan dan pembelajaran di samping kegiatan utama berwisata yaitu untuk berekreasi.

3.3.3 Motivasi Kunjungan

Sebanyak 66% dari total responden menyatakan bahwa motivasi utama kunjungan wisata ke KWASG adalah untuk berekreasi. Selain itu motivasi lainnya yaitu untuk pendidikan, penelitian serta pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Way (2016) yang mengatakan bahwa mendapatkan hiburan untuk memenuhi kebutuhan manusia merupakan unsur terpenting dari kegiatan wisata. Dengan demikian, kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung KWASG utamanya adalah untuk berekreasi atau bersenang-senang. Adapun motivasi lainnya merupakan hal lain yang menurut para responden dapat di dapatkan sembari berekreasi.

3.3.4 Frekuensi Kunjungan

Menurut Azman dan Elsandra (2020), jumlah kunjungan berulang yang dilakukan oleh seseorang dapat dijadikan sebagai ukuran kecintaan seseorang terhadap suatu destinasi wisata. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan pengunjung KWASG yang telah berkunjung sebanyak 4 kali atau lebih ke kawasan ini (40%). Kemudian, 34% responden merupakan orang-orang yang baru pertama kali mengunjungi KWASG dan sisanya merupakan orang-orang dengan kunjungan kedua dan ketiga. Kunjungan berulang berkaitan dengan perasaan ingin mengunjungi kembali suatu destinasi wisata. Kepuasan selama berkunjung, motivasi tertentu dalam memilih tujuan wisata dan kecintaan wisatawan terhadap destinasi merupakan faktor utama yang menentukan minat seseorang untuk berkunjung kembali ke suatu destinasi wisata (Moore 2012). Daya tarik wisata serta kualitas pelayanan juga bersama-sama turut mempengaruhi minat pengunjung untuk melakukan kunjungan kembali ke suatu destinasi wisata (Sopyan 2015).

3.4 Uji Validitas

3.4.1 Uji Validitas Kuesioner Penilaian ODTWA

Uji validitas terhadap instrumen penilaian ODTWA dilakukan terhadap 19 atribut ODTWA seperti yang tertera pada Tabel 5.

Tabel 8 Hasil uji validitas kuesioner penilaian ODTWA

No	Atribut ODTWA	$r_{\text{tabel } 0.5\%}$	r_{hitung}	Keputusan
1	Hutan	0,312	0,600	Valid
2	Danau	0,312	0,454	Valid
3	Air Terjun	0,312	0,375	Valid
4	Jembatan Gantung	0,312	0,443	Valid
5	Melintasi Jembatan	0,312	0,444	Valid
6	Teater Sunda	0,312	0,596	Valid
7	<i>Welcoming food and drink</i>	0,312	0,633	Valid
8	<i>Food court</i>	0,312	0,580	Valid

Tabel 9 Hasil uji validitas kuesioner penilaian ODTWA (lanjutan)

No	Atribut ODTWA	$r_{\text{tabel } 0.5\%}$	r_{hitung}	Keputusan
9	Jembatan penghubung antar objek	0,312	0,478	Valid
10	Jalan Setapak	0,312	0,370	Valid
11	Swafoto/ mengambil gambar	0,312	0,393	Valid
12	Wisata air (berperahu)	0,312	0,763	Valid
13	Tempat Parkir	0,312	0,475	Valid
14	Toilet	0,312	0,497	Valid
15	Musholla	0,312	0,493	Valid
16	Tempat Sampah	0,312	0,371	Valid
17	Ticketing	0,312	0,530	Valid
18	Akses Menuju Kawasan	0,312	0,604	Valid
19	Akses di Dalam Kawasan	0,312	0,321	Valid

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa keputusan dari hasil uji validitas untuk semua instrumen adalah valid karena hasil r_{hitung} menunjukkan nilai yang lebih besar dari r_{tabel} (Santoso 2014).



Gambar 4 Jembatan gantung di KWASG

3.4.2 Uji Validitas Kuesioner pada Atribut Aspek Ekologi

Uji validitas instrumen pada atribut aspek ekologi dilakukan terhadap instrumen yang berkaitan dengan penilaian ODTWA berdasarkan aspek ekologi. Hasil uji validitas instrument terhadap atribut aspek ekologi menunjukkan bahwa semua atribut memiliki nilai r_{hitung} (*corrected item-total correlation*) yang lebih besar dari r_{tabel} (Santoso 2014). Dengan demikian maka semua atribut adalah valid. Berikut hasil uji instrumen pada atribut aspek ekologi (Tabel 6).

Tabel 10 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek ekologi

No	Atribut Aspek Ekologi	$r_{\text{tabel } 0.5\%}$	r_{hitung}	Keputusan
1	Keaslian hutan	0,312	0,473	Valid
2	Kebersihan danau	0,312	0,570	Valid
3	Kebersihan air terjun	0,312	0,320	Valid

Tabel 11 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek ekologi (*lanjutan*)

No	Atribut Aspek Ekologi	$r_{\text{tabel } 0,5\%}$	r_{hitung}	Keputusan
4	Penempatan jembatan gantung (ramah lingkungan)	0,312	0,513	Valid
5	Bahan jembatan gantung (ramah lingkungan)	0,312	0,621	Valid
6	Penempatan jembatan penghubung antar objek (ramah lingkungan)	0,312	0,556	Valid
7	Bahan jembatan penghubung antar objek (ramah lingkungan)	0,312	0,647	Valid
8	Lokasi parkir (ramah lingkungan)	0,312	0,443	Valid
9	Jalan setapak (ramah lingkungan)	0,312	0,545	Valid
10	Penempatan dan bahan bangunan toilet (ramah lingkungan)	0,312	0,534	Valid
11	Ketersediaan air di toilet	0,312	0,399	Valid
12	Penempatan dan bahan bangunan mushola	0,312	0,470	Valid
13	Kebersihan mushola	0,312	0,422	Valid
14	Penempatan dan bahan tempat sampah (ramah lingkungan)	0,312	0,572	Valid
15	<i>Food court</i> (ramah lingkungan)	0,312	0,585	Valid
16	<i>Stand welcoming food and drink</i> (ramah lingkungan)	0,312	0,603	Valid
17	Teater sunda (ramah lingkungan)	0,312	0,576	Valid
18	Objek wisata bagus untuk latar foto	0,312	0,398	Valid
19	Kegiatan melintasi jembatan (melihat hutan alami)	0,312	0,528	Valid
20	Wisata air (ramah lingkungan)	0,312	0,333	Valid
21	Kealamian objek wisata	0,312	0,455	Valid
22	Loket (ramah lingkungan)	0,312	0,559	Valid
23	Kondisi jalan menuju KWASG	0,312	0,373	Valid
24	Kondisi jalan di dalam KWASG	0,312	0,627	Valid

3.4.3 Uji Validitas Kuesioner pada Atribut Aspek Sosial

Hasil uji validitas instrumen terhadap seluruh atribut aspek sosial pada Tabel 7 adalah valid (Santoso 2014). Hal ini dikarenakan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Berikut hasil uji validitas instrumen pada atribut aspek sosial (Tabel 7).

Tabel 12 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek sosial

No	Atribut Aspek Sosial	$r_{\text{tabel } 05\%}$	r_{hitung}	Keputusan
1	Kesunyian hutan	0,312	0,464	Valid
2	Keamanan danau	0,312	0,800	Valid
3	Keamanan air terjun	0,312	0,469	Valid
4	Kemudahan penggunaan jembatan gantung	0,312	0,559	Valid
5	Jembatan penghubung antar objek (ramah sosial)	0,312	0,655	Valid
6	Tempat parkir (keamanan dan ramah sosial)	0,312	0,405	Valid
7	Jalan setapak (aman dan ramah sosial)	0,312	0,442	Valid
8	Toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan	0,312	0,404	Valid
9	Keamanan toilet	0,312	0,459	Valid
10	Mushola (terpisah untuk laki-laki dan perempuan)	0,312	0,446	Valid
11	Keamanan mushola	0,312	0,655	Valid
12	Tempat sampah (kemudahan penggunaan)	0,312	0,503	Valid
13	<i>Food court</i> (ramah sosial)	0,312	0,807	Valid
14	<i>Stand welcoming food and drink</i> (ramah sosial dan tertib)	0,312	0,667	Valid
15	Teater sunda (ramah sosial)	0,312	0,615	Valid
16	Objek wisata (kebebasan mengambil gambar)	0,312	0,461	Valid
17	Melintasi jembatan gantung (tertib dan ramah sosial)	0,312	0,384	Valid
18	Wisata air (aman dan ramah sosial)	0,312	0,431	Valid
19	Loket (ramah sosial)	0,312	0,465	Valid
20	Pelayanan (keramahan)	0,312	0,386	Valid
21	Akses menuju KWASG dengan kendaraan roda 4	0,312	0,576	Valid
22	Akses menuju KWASG dengan kendaraan umum	0,312	0,584	Valid
23	Rambu penunjuk jalan	0,312	0,397	Valid

3.4.4 Uji Validitas Kuesioner pada Atribut Aspek Ekonomi

Seluruh atribut aspek ekonomi memiliki hasil uji validitas yang menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Dengan demikian seluruh atribut aspek ekonomi adalah valid (Santoso 2014). Hasil uji validitas instrumen pada atribut aspek ekonomi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 13 Hasil uji validitas kuesioner pada atribut aspek ekonomi

No	Atribut Aspek Ekonomi	$r_{\text{tabel } 5\%}$	r_{hitung}	Keputusan
1	Keteduhan hutan	0,312	0,325	Valid
2	Keamanan danau untuk wisata air	0,312	0,445	Valid
3	Kemudahan menikmati air terjun	0,312	0,341	Valid
4	Biaya pembuatan jembatan penghubung antar objek	0,321	0,345	Valid
5	Biaya pembuatan jembatan gantung	0,312	0,360	Valid
6	Biaya parkir	0,312	0,582	Valid
7	Kemudahan penggunaan jalan setapak	0,312	0,502	Valid
8	Biaya penggunaan toilet	0,312	0,556	Valid
9	Ketersediaan perlengkapan ibadah	0,312	0,648	Valid
10	Jumlah tempat sampah	0,312	0,579	Valid
11	Harga makanan dan minuman di <i>food court</i>	0,312	0,641	Valid
12	Biaya menikmati <i>welcoming food and drink</i>	0,312	0,559	Valid
13	Biaya menonton teater sunda	0,312	0,563	Valid
14	Biaya swafoto	0,312	0,369	Valid
15	Biaya melintasi jembatan	0,312	0,720	Valid
16	Biaya wisata air	0,312	0,523	Valid
17	Harga tiket masuk kawasan	0,312	0,504	Valid
18	Biaya perjalanan menuju KWASG	0,312	0,763	Valid
19	Biaya akses dalam kawasan	0,312	0,553	Valid

3.5 Uji Reliabilitas

Atribut yang telah dinyatakan valid merupakan syarat untuk dilakukan uji reliabilitas (Sekaran 2006). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka seluruh atribut pada masing-masing aspek dapat disertakan dalam uji reliabilitas karena sudah dinyatakan valid. Berikut hasil uji reliabilitas instrumen pada masing-masing aspek (Tabel 9).

Tabel 14 Hasil uji reliabilitas penilaian *supply* dan *demand*

No	Aspek	Cronbach's alpha	Keputusan
1	ODTWA	0,831	Sangat Reliabel
2	Ekologi	0,881	Sangat Reliabel
3	Sosial	0,878	Sangat Reliabel
4	Ekonomi	0,866	Sangat Reliabel

3.6 Analisis Supply Demand

3.6.1 Analisis Tingkat Kesesuaian Penilaian

Analisis tingkat kesesuaian dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian kepuasan yang dilakukan oleh pengunjung (*demand*) terhadap penilaian kinerja yang telah dilakukan menurut pengelola (*supply*). Semakin kecil kesenjangan (*gap*) antara penilaian yang diberikan oleh pengunjung dengan penilaian yang diberikan pengelola maka semakin baik kinerja yang telah dilakukan, begitupun sebaliknya (Ramadhani *et al.* 2014).

3.6.1.1 Tingkat Kesesuaian Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) KWASG

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No.10 tahun 2009). Daya tarik wisata merupakan faktor pendorong bagi pariwisata (Ariya *et al.* 2017). Penilaian dilakukan oleh responden dari pihak pengunjung (*demand*) dan pihak pengelola (*supply*) kemudian dikategorikan berdasarkan kategori pada tabel Kategorisasi Tingkat Kesesuaian (Tabel 3) oleh Martilla dan James (1977). Hasil penilaian terhadap ODTWA dapat dilihat seperti yang tertera pada Tabel 10 berikut.

Tabel 15 Penilaian objek dan daya tarik wisata di KWASG

No	Atribut ODTWA	Penilaian		Tkt. kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
1	Hutan	4,5	5,0	91	Sesuai
2	Danau	4,0	4,8	83	Cukup
3	Air Terjun	4,5	4,8	93	Sesuai
4	Jembatan Gantung	4,7	5,0	93	Sesuai
5	Melintasi Jembatan	4,6	5,0	91	Sesuai
6	Teater Sunda	4,2	4,0	105	Sangat Sesuai
7	<i>Welcoming food and drink</i>	3,9	4,6	84	Cukup
8	<i>Food court</i>	3,6	4,0	91	Sesuai
9	Jembatan penghubung antar objek	4,1	4,4	92	Sesuai
10	Jalan Setapak	4,1	4,2	97	Sesuai
11	Swafoto/mengambil gambar	4,5	4,2	107	Sangat Sesuai
12	Wisata air (berperahu)	3,9	4,0	99	Sangat Sesuai

Tabel 16 Penilaian objek dan daya tarik wisata di KWASG (*lanjutan*)

No	Atribut ODTWA	Penilaian		Tkt. kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
13	Tempat Parkir	3,4	4,0	85	Sesuai
14	Toilet	4,1	5,0	80	Cukup Sesuai
15	Musholla	4,0	5,0	93	Cukup Sesuai
16	Tempat Sampah	3,7	4,0	76	Cukup Sesuai
17	<i>Ticketing</i>	3,8	5,0	76	Cukup Sesuai
18	Akses Menuju Kawasan	4,1	5,0	82	Cukup Sesuai
19	Akses di Dalam Kawasan	3,7	4,5	74	Cukup Sesuai
Rata-rata tingkat kesesuaian (%)					89

Hasil perhitungan tingkat kesesuaian penilaian ODTWA rata-rata secara keseluruhan berdasarkan Tabel 10 mencapai 89%, yang berarti masuk dalam kategori “sesuai” (Martilla dan James 1977). ODTWA dengan penilaian tertinggi dari pengunjung maupun pengelola dapat dikatakan sebagai ODTWA yang paling memuaskan. Sopyan (2015) juga menyatakan bahwa daya tarik wisata mempengaruhi frekuensi kunjungan pengunjung ke suatu destinasi wisata bersamaan dengan kualitas pelayanan yang tersedia di dalamnya.



Gambar 5 (a) Danau Situ Gunung (b) Air Terjun Curug Sawer

3.6.1.2 Tingkat Kesesuaian Penilaian Atribut Aspek Ekologi

Hasil penilaian oleh pihak pengelola dan pihak pengunjung serta perhitungan tingkat kesesuaian dari aspek ekologi tersaji pada Tabel 11.

Tabel 17 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek ekologi

No	Atribut aspek ekologi	Penilaian		Tkt. kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
1	Keaslian hutan	4,4	5,0	88	Sesuai
2	Kebersihan danau	4,0	4,8	83	Cukup Sesuai
3	Kebersihan air terjun	4,6	4,8	96	Sesuai
4	Penempatan jembatan gantung (ramah lingkungan)	4,3	4,4	98	Sesuai
5	Bahan jembatan gantung (ramah lingkungan)	4,2	4,4	95	Sesuai
6	Penempatan jembatan penghubung antar objek (ramah lingkungan)	4,0	4,4	91	Sesuai
7	Bahan jembatan penghubung antar objek (ramah lingkungan)	4,1	4,4	93	Sesuai
8	Lokasi parkir (ramah lingkungan)	3,5	4,2	83	Cukup Sesuai
9	Jalan setapak (ramah lingkungan)	4,4	5,0	88	Sesuai
10	Penempatan dan bahan bangunan toilet (ramah lingkungan)	3,9	4,2	93	Sesuai
11	Ketersediaan air di toilet	3,9	4,6	85	Sesuai
12	Penempatan dan bahan bangunan mushola	4,3	4,4	98	Sesuai
13	Kebersihan mushola	4,1	4,8	85	Sesuai
14	Penempatan dan bahan tempat sampah (ramah lingkungan)	4,2	4,8	88	Sesuai

Tabel 18 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek ekologi
(lanjutan)

No	Atribut aspek ekologi	Penilaian		Tkt. kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
15	<i>Food court</i> (ramah lingkungan)	3,6	4,4	82	Sesuai
16	<i>Stand welcoming food and drink</i> (ramah lingkungan)	4,1	4,8	85	Cukup Sesuai
17	Teater sunda (ramah lingkungan)	4,1	4,8	85	Sesuai
18	Obyek wisata bagus untuk latar foto	4,6	4,8	96	Sesuai
19	Kegiatan melintasi jembatan (melihat hutan alami)	4,7	5,0	94	Sesuai
20	Wisata air (ramah lingkungan)	4,2	4,2	100	Sesuai
21	Kealamian obyek wisata	4,3	4,8	90	Sesuai
22	Loket (ramah lingkungan)	4,4	4,6	96	Sesuai
23	Kondisi jalan menuju KWASG	4,1	4,6	89	Sesuai
24	Kondisi jalan di dalam KWASG	4,2	4,6	91	Sesuai
Rata-rata tingkat kesesuaian (%)				90	

Hasil dari perhitungan tingkat kesesuaian yang diberikan oleh pihak pengelola dan pihak pengunjung terhadap atribut aspek ekologi menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian rata-rata terbilang tinggi (Sukardi dan Cholidis 2006). Tingkat kesesuaian rata-rata dari seluruh aspek mencapai 90% dan termasuk ke dalam kategori "sesuai" (Martilla dan James 1977). Penilaian terhadap objek dan daya tarik wisata serta sarana dan prasarannya berdasarkan aspek ekologi perlu dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi KWASG, melalui rencana pengembangan berdasarkan konsep-konsep ekowisata (Putri *et. al* 2014). Pemanfaatan yang dimaksud ialah dengan cara mengelola, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, terutama potensi yang ada di kawasan konservasi (zona pemanfaatan) tanpa harus mengubahnya secara total.

3.6.1.3 Tingkat Kesesuaian Penilaian Atribut Aspek Sosial

Atribut aspek sosial yang telah dinilai oleh responden pengelola dan responden pengunjung serta dihitung tingkat kesesuaiannya berdasarkan rumus yang telah di sebutkan oleh Santoso (2014) dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 19 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek sosial

No	Atribut aspek sosial	Penilaian		Tkt. Kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
1	Kesunyian hutan	4,0	4,6	88	Sesuai
2	Keamanan danau	3,9	4,6	84	Sesuai
3	Keamanan air terjun	4,5	4,8	93	Cukup Sesuai
	Kemudahan penggunaan jembatan gantung	4,2	4,6	91	Sesuai
5	Jembatan penghubung antar objek (ramah sosial)	4,3	4,4	98	Sesuai
6	Tempat parkir (keamanan dan ramah sosial)	4,0	3,8	104	Sangat Sesuai
7	Jalan setapak (aman dan ramah sosial)	4,4	4,8	91	Sesuai
8	Toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan	4,5	4,8	94	Sesuai
9	Keamanan toilet	4,5	4,8	94	Sesuai
10	Mushola (terpisah untuk laki-laki dan perempuan)	4,2	4,8	88	Sesuai
11	Keamanan mushola	3,7	5,0	74	Cukup Sesuai
12	Tempat sampah (kemudahan penggunaan)	3,8	4,8	79	Cukup Sesuai
13	Food court (ramah sosial)	4,0	4,8	83	Cukup Sesuai
14	Stand welcoming food and drink (ramah sosial dan tertib)	4,4	4,6	95	Sesuai
15	Teater sunda (ramah sosial)	4,4	4,6	95	Sesuai
16	Objek wisata (kebebasan mengambil gambar)	5,0	4,8	104	Sangat Sesuai
17	Melintasi jembatan gantung (tertib dan ramah sosial)	4,7	4,8	97	Sesuai
18	Wisata air (aman dan ramah sosial)	3,8	4,2	91	Sesuai

Tabel 20 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek sosial
(lanjutan)

No	Atribut aspek sosial	Penilaian		Tkt. Kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
19	Loket (ramah sosial)	4,4	4,4	100	Sesuai
20	Pelayanan (keramahan)	4,4	4,2	105	Sangat Sesuai
21	Akses menuju KWASG dengan kendaraan roda 4	4,4	4,8	91	Sesuai
22	Akses menuju KWASG dengan kendaraan umum	3,9	4,6	86	Sesuai
23	Rambu penunjuk jalan	3,7	4,0	92	Sesuai
Rata-rata tingkat kesesuaian (%)					91

Tabel 12 menunjukkan nilai rata-rata tingkat kesesuaian dari seluruh atribut aspek sosial yaitu 91% dan termasuk ke dalam kategori “sesuai” berdasarkan tabel Kategorisasi Kesesuaian Kinerja (Tabel 3) oleh Martilla dan James (1977). Aspek sosial dalam suatu kegiatan wisata berkaitan erat dengan pelayanan yang diberikan pihak pengelola untuk para pengunjung. Tjiptono dan Chandra (2011), berpendapat bahwa upaya pemenuhan kebutuhan pelanggan serta ketepatan penyampaian guna mengimbangi harapan pelanggan merupakan fokus untuk menentukan kualitas pelayanan. Pelayanan yang baik dapat meningkatkan daya saing suatu usaha jasa sehingga mampu untuk bersaing dengan pesaing lainnya dalam bidang yang serupa.

3.6.1.4 Tingkat Kesesuaian Penilaian Atribut Aspek Ekonomi

Tingkat kesesuaian serta hasil penilaian atribut pada aspek ekonomi oleh pihak pengelola dan pihak pengunjung dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 21 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek ekonomi

No	Atribut aspek ekonomi	Penilaian		Tkt. Kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
1	Keteduhan hutan	4,6	5,0	92	Sesuai
2	Keamanan danau untuk wisata air	3,3	3,0	110	Sangat Sesuai
3	Kemudahan menikmati air terjun	4,3	4,6	93	Sesuai
4	Biaya pembuatan jembatan penghubung antar objek	3,4	2,8	121	Sangat Sesuai
5	Biayapembuatan jembatan gantung	2,6	2,2	118	Sangat Sesuai

Tabel 22 Penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian atribut aspek ekonomi
(lanjutan)

No	Atribut aspek ekonomi	Penilaian		Tkt. Kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
6	Biaya parker	3,2	3,8	84	Cukup Sesuai
7	Kemudahan penggunaan jalan setapak	4,1	5,0	82	Cukup Sesuai
8	Biaya penggunaan toilet	3,9	4,8	81	Cukup Sesuai
9	Ketersediaan perlengkapan ibadah	3,8	5,0	76	Cukup Sesuai
10	Jumlah tempat sampah	3,2	4,8	67	Cukup Sesuai
11	Harga makanan dan minuman di <i>food court</i>	2,8	4,2	67	Cukup Sesuai
12	Biaya menikmati <i>welcoming food and drink</i>	4,0	4,6	87	Sesuai
13	Biaya menonton teater sunda	4,2	4,6	91	Sesuai
14	Biaya swafoto	4,3	4,2	102	Sangat Sesuai
15	Biaya melintasi jembatan	3,3	4,4	75	Cukup Sesuai
16	Biaya wisata air	2,9	3,8	76	Cukup Sesuai
17	Harga tiket masuk kawasan	3,2	4,4	73	Cukup Sesuai
18	Biaya perjalanan menuju KWASG	3,3	4,4	75	Cukup Sesuai
19	Biaya akses dalam kawasan	3,7	4,8	77	Cukup Sesuai
Rata-rata tingkat kesesuaian (%)					85

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kesesuaian atribut aspek ekonomi mencapai 85% dan termasuk ke dalam kategori "sesuai" (Martilla dan James 1977).

3.6.1.5 Tingkat Kesesuaian Penilaian Seluruh Aspek

Rata-rata hasil penilaian serta hasil perhitungan tingkat kesesuaian antara penilaian oleh pengunjung dan penilaian oleh pengelola terhadap seluruh aspek penilaian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 23 Rata-rata hasil penilaian dan perhitungan tingkat kesesuaian seluruh aspek

No	Aspek penilaian	Penilaian		Tkt. Kesesuaian (%)	Kategori
		Pengunjung	Pengelola		
1	ODTWA	4,1	4,6	89	Sesuai
2	Ekologi	4,2	4,6	91	Sesuai
3	Sosial	4,2	4,6	92	Sesuai
4	Ekonomi	3,6	4,2	85	Sesuai
Rata-rata tingkat kesesuaian (%)					89

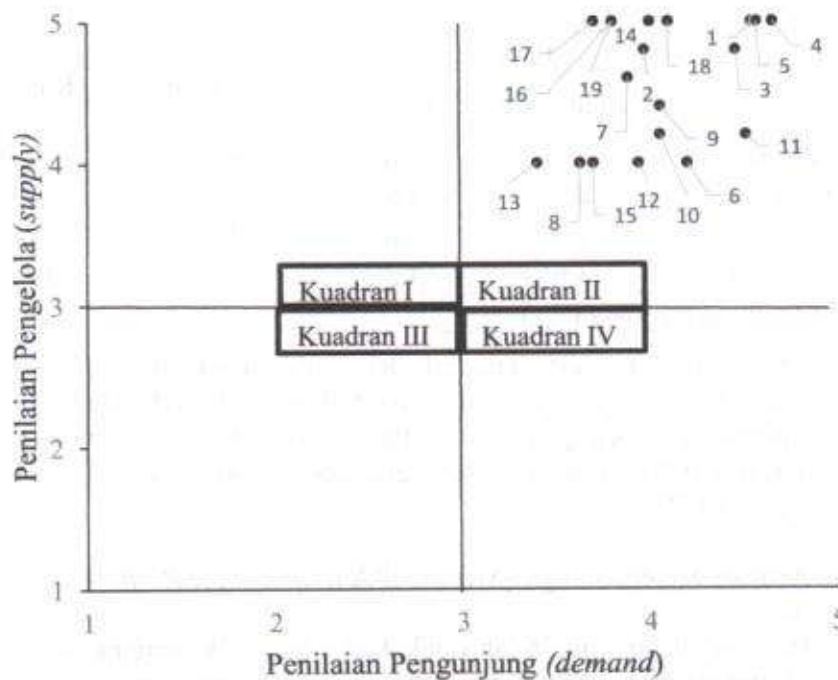
Nilai-nilai yang tertera pada Tabel 14 merupakan nilai yang didapatkan dari hasil rata-rata penilaian dari para responden terhadap atribut pada masing-masing aspek penilaian. Rata-rata seluruh penilaian berada pada kategori sesuai dengan persentase tingkat kesesuaian mencapai 89% (Martilla dan James 1977).

3.6.2 Analisis Kinerja dengan Metode IPA (*Importance Performance Analysis*)

Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh pihak pengunjung (*demand*) dan pihak pengelola (*supply*) kemudian dianalisis dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dengan menempatkan hasil penilaian ke dalam diagram yang terbagi ke dalam empat kuadran. Metode IPA memiliki kelebihan dibanding metode lain, yaitu metode IPA cukup fleksibel untuk diterapkan pada berbagai bidang, prosedur dari metode yang digunakan cukup sederhana, pengambilan kebijakan untuk menentukan prioritas kegiatan dapat dilakukan dengan mudah dengan sumberdaya yang terbatas (Isfanari *et. al* 2011).

3.6.2.1 IPA (*Importance Performance Analysis*) pada Atribut Objek dan Daya Tarik Wisata Alam KWASG

Pengembangan pariwisata akan menciptakan nilai tambah dalam segala aspek pariwisata, mulai dari sarana prasarana hingga objek daya tarik wisata (Fajriah 2014). Objek dan daya tarik wisata dapat berupa objek alami maupun objek buatan serta atraks-atraksi yang ada di suatu kawasan wisata. Hasil analisis IPA pada atribut objek dan daya tarik wisata alam di KWASG dapat dilihat pada Gambar 6.



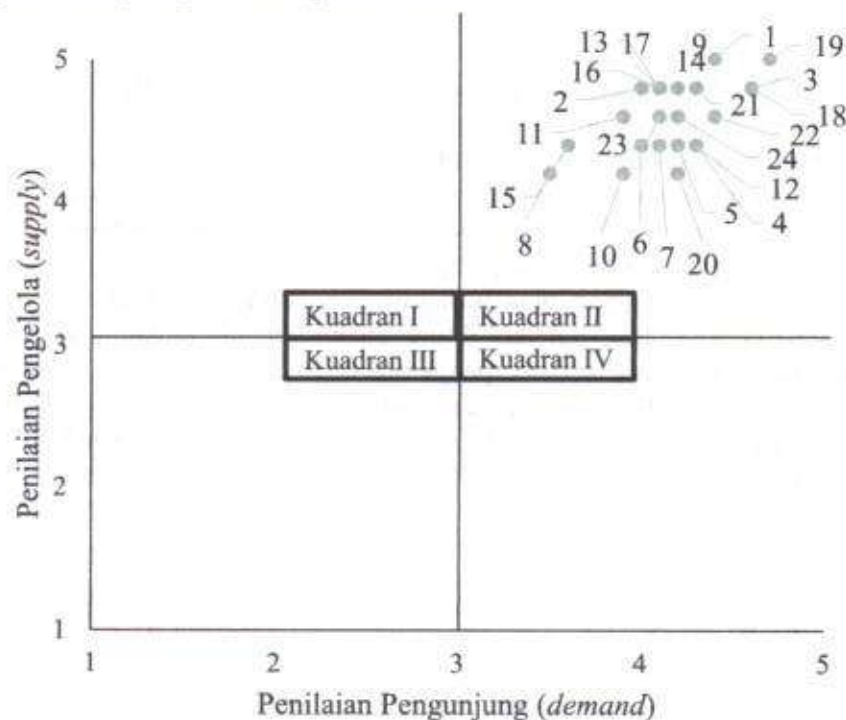
Gambar 6 Diagram kartesius ODTWA KWASG

Gambar 6 menunjukkan bahwa seluruh objek dan daya tarik wisata serta fasilitas dan kegiatan yang menjadi atribut penilaian berada di dalam kuadran II. Hal ini berarti atribut hutan (1), danau (2), air terjun (3), jembatan gantung (4), kegiatan melintasi jembatan (5), teater sunda (6), *welcoming food and drink* (7), *food court/ kantin* (8), jembatan penghubung antar objek (9), jalan setapak (10), kegiatan swafoto/ mengambil gambar (11), wisata air (berperahu) (12), tempat parkir (13), toilet (14), musholla (15), tempat sampah (16), *ticketing* (17), akses menuju kawasan (18), dan akses di dalam kawasan (19), dikelola dengan cukup baik sehingga mendapat penilaian yang relatif tinggi oleh pihak pengelola dan pihak pengunjung. Dengan demikian, kinerja yang dilakukan pengelola saat ini perlu dipertahankan (Rangkuti 2002). Kinerja pengelola KWASG dalam mengelola ODTWA dapat dikatakan baik sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pengunjung dan membuat pengunjung ingin kembali berwisata di KWASG. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Darsono (2015), Hermawan (2017), serta Diarta dan Sarjana (2020) mengenai pengaruh atribut daya tarik wisata serta layanan terhadap kepuasan wisatawan yang menyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang menentukan kepuasan serta loyalitas pengunjung terhadap suatu destinasi wisata sehingga hal ini menentukan pengunjung akan kembali untuk berwisata lagi di tempat itu atau tidak.

3.6.2.2 IPA (*Importance Performance Analysis*) pada Atribut Aspek Ekologi

Winarno (1992) menyatakan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup dengan sesamanya serta dengan benda-benda tidak hidup di sekitarnya. Ekologi juga saat ini

lebih dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam. Aspek ekologi menjadi penting untuk di perhatikan karena berkaitan dengan pengaruh dari suatu hal atau kegiatan dengan alam sekitarnya. Atribut yang dinilai dalam aspek ekologi berjumlah 24 atribut. Hasil analisis IPA pada aspek ekologi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Diagram kartesius pada aspek ekologi

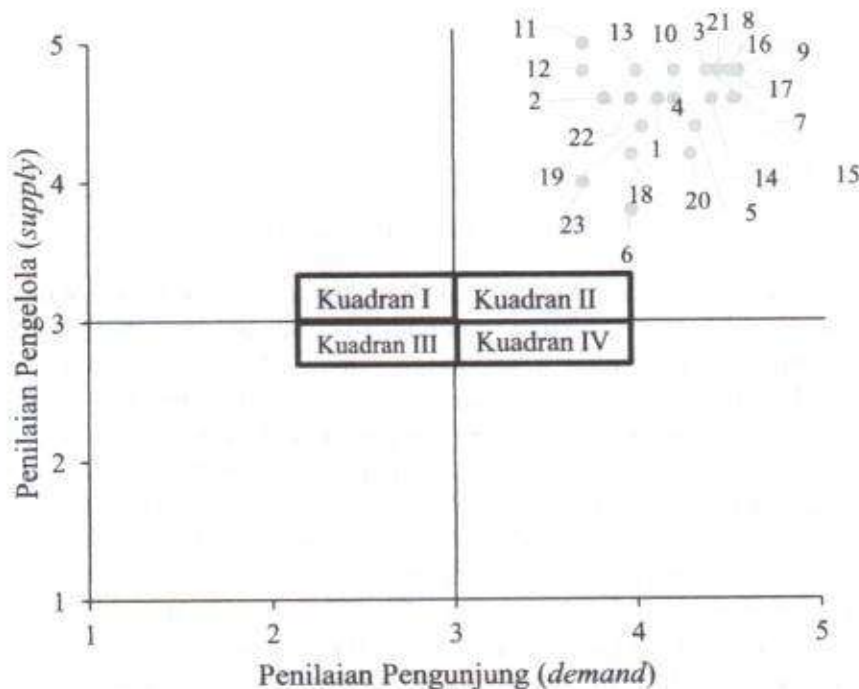
Atribut keaslian hutan (1), kebersihan danau (2), kebersihan air terjun (3), penempatan jembatan gantung (4), bahan jembatan gantung (5), penempatan jembatan penghubung antar objek (6), bahan jembatan penghubung antar objek (7), lokasi parkir (8), jalan setapak (9), penempatan dan bahan bangunan toilet (10), ketersediaan air di toilet (11), penempatan dan bahan bangunan mushola (12), kebersihan mushola (13), penempatan dan bahan tempat sampah (14), *food court* (15), *stand welcoming food and drink* (16), teater sunda (17), kondisi objek wisata sebagai latar foto (18), kegiatan melintasi jembatan (19), wisata air (20), kealamian objek wisata (21), penempatan dan bahan bangunan loket (22), kondisi jalan menuju KWASG (23), dan kondisi jalan di dalam KWASG (24) seluruhnya berada di dalam kuadran II. Hal itu menandakan bahwa seluruh atribut yang dinilai berdasarkan aspek ekologi mendapatkan penilaian yang relatif tinggi dari pihak pengelola dan memuaskan bagi pihak pengunjung atas kinerja yang telah dilakukan oleh pihak pengelola (Rangkuti 2002).

Kegiatan ekowisata serta pemanfaatan sumberdaya alam secara rasional dengan mempertahankan kondisi dan kelestarian alam juga termasuk kedalam kegiatan konservasi (Sari 2020). Kecenderungan wisata alam yang sedang berkembang saat ini adalah pariwisata yang tidak merusak lingkungan dan mendukung upaya kelestarian lingkungan atau ekologi (Dewi 2011).

Sebagian besar fasilitas yang ada di KWASG menggunakan bahan baku material semi permanen seperti kayu. Sejalan dengan pernyataan Dewobroto (2012), dimana dalam pembangunan yang mempertimbangkan kepentingan lingkungan, akan lebih baik jika material yang digunakan sebagian besar terbuat dari kayu karena dapat mengurangi resiko pemanasan global dan krisis energi.

3.6.2.3 IPA (Importance Performance Analysis) pada Atribut Aspek Sosial

Aspek sosial yang dinilai dalam penelitian ini berkaitan dengan keramahan sosial dari seluruh atribut penilaian terhadap kebutuhan pengunjung secara umum. Aspek sosial yang dikelola dengan baik akan memberikan pengalaman dan kesan yang baik bagi pengunjung. Kusumah (2018) berpendapat bahwa pengalaman merupakan suatu hal penting yang dicari dan diharapkan oleh wisatawan. Kualitas pengalaman wisata dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dengan melakukan manajemen wisata yang baik dalam pengelolaan pelayanan yang memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan pengunjung (Manning 2007). Atribut penilaian pada aspek sosial berjumlah 23 atribut. Hasil IPA terhadap aspek sosial tersaji pada Gambar 8.



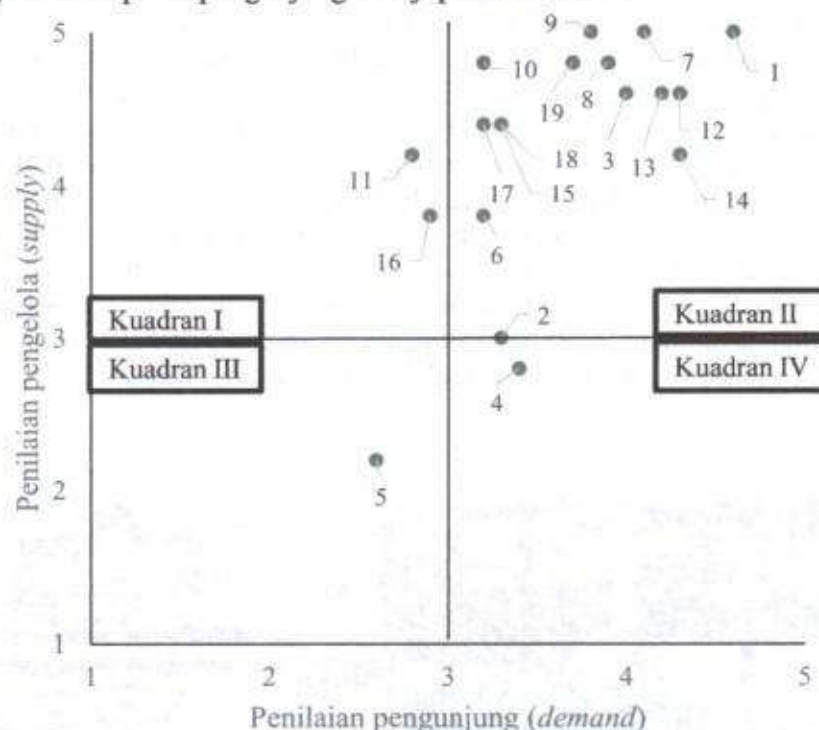
Gambar 8 Diagram kartesius pada aspek sosial

Berdasarkan analisis IPA yang telah dilakukan, terlihat pada Gambar 8 bahwa atribut kesunyian hutan (1), keamanan danau (2), keamanan air terjun (3), kemudahan penggunaan jembatan gantung (4), jembatan penghubung antar objek (5), tempat parkir (6), jalan setapak (7), toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan (8), keamanan toilet (9), musholla (10), keamanan musholla (11), tempat sampah (12), *food court* (13), *stand welcoming food and drink* (14), teater sunda (15), kebebasan mengambil gambar objek wisata

(16), melintasi jembatan gantung (17), wisata air (18), loket (19), pelayanan (20), akses menuju KWASG dengan kendaraan roda 4 (21), akses menuju KWASG dengan kendaraan umum (22), dan rambu penunjuk jalan (23), seluruhnya berada pada kuadran II. Semua atribut penilaian yang terletak di dalam kuadran II menunjukkan bahwa atribut-atribut tersebut mendapatkan penilaian yang relatif tinggi dari para pihak penilai terkait dengan aspek sosial (Rangkuti 2002). Selain penilaian yang relatif tinggi, hasil uji analisis IPA ini juga menunjukkan bahwa pengunjung merasakan kepuasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh pengelola.

3.6.2.4 IPA (*Importance Performance Analysis*) pada Atribut Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam penelitian ini berkaitan dengan biaya yang dibutuhkan untuk berwisata di KWASG. Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan biaya yang di butuhkan untuk akses menuju KWASG, akses di dalam KWASG, biaya pembuatan dan perawatan fasilitas, serta biaya lain-lain yang diperkirakan akan di keluarkan selama melakukan aktivitas wisata di KWASG. Penilaian terkait aspek ekonomi oleh pihak pengelola dan pihak pengunjung tersaji pada Gambar 9.



Gambar 9 Diagram kartesius pada aspek ekonomi

Berdasarkan Gambar 9 terlihat bahwa terdapat dua atribut yang terletak pada kuadran I, yaitu atribut harga makanan dan minuman di *food court* (11) dan atribut biaya wisata air (16), yang berarti atribut-atribut tersebut mendapatkan penilaian yang relatif tinggi dari pihak pengelola namun mendapatkan penilaian yang rendah dari pihak pengunjung (Rangkuti 2002). Adanya atribut yang terletak di dalam kuadran I menandakan perlu adanya peningkatan kinerja terkait atribut-atribut tersebut. Dikemukakan oleh

Sulistiyana *et. al* (2015) dalam penelitiannya bahwa harga merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap kepuasan konsumen dimana konsumen akan merasa puas apabila harga yang ditawarkan terjangkau dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pengunjung. Irawan dan Handi (2002) menyatakan bahwa untuk konsumen yang sensitif, biasanya harga yang murah merupakan sumber kepuasan yang penting karena mereka akan mendapatkan nilai uang yang tinggi, namun hal ini tidak berlaku bagi konsumen yang tidak sensitif karena anggapan bahwa lebih baik memilih harga yang relatif lebih mahal dengan kualitas produk yang lebih baik dibandingkan harga murah namun kualitas produk tidak sesuai keinginan.

Harga makanan dan minuman serupa yang dijual di *food court* sebaiknya di standarkan. Sementara itu, untuk biaya menikmati wisata air seperti berperahu menggunakan rakit atau sepeda air di Danau Situ Gunung yaitu kurang lebih Rp 25.000/ orang dinilai terlalu mahal oleh pengunjung. Hal ini dikarenakan kondisi dari rakit, sepeda air serta perlengkapan untuk menjamin keselamatan pengunjung belum memadai. Dalam penelitian yang dilakukan Hermawan (2017) disebutkan bahwa peningkatan keselamatan wisata akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan kesuatu destinasi wisata. Hal ini selaras dengan pernyataan Chiang (2000) dimana wisatawan akan mempertimbangkan jaminan keselamatan dalam memilih destinasi wisata yang akan dikunjungi. Pengelola perlu meningkatkan kinerja terkait dengan keamanan kegiatan wisata air seperti memperhatikan kondisi perahu, rakit serta sepeda air yang digunakan dengan melakukan pengecekan dan perawatan secara rutin serta penggunaan pelampung saat melakukan kegiatan wisata air ini, karena pengelola berkewajiban memberikan perlindungan terhadap resiko kecelakaan wisata pada pengunjung (Suharto 2016). Pengelola perlu meningkatkan kinerja terkait dengan keamanan kegiatan wisata air seperti memperhatikan kondisi perahu, rakit serta sepeda air yang digunakan dengan melakukan pengecekan dan perawatan secara rutin serta penggunaan pelampung saat melakukan kegiatan wisata air ini.



Gambar 10 (a) *food court* (b) rakit dan sepeda air

Selanjutnya, pada kuadran II terdapat atribut keteduhan hutan (1), keamanan danau untuk wisata air (2), kemudahan menikmati air terjun (3), biaya parkir (6), kemudahan penggunaan jalan setapak (7), biaya penggunaan toilet (8), ketersediaan perlengkapan ibadah (9), jumlah tempat sampah (10), biaya menikmati *welcoming food and drink* (11), biaya menonton teater sunda

(11), biaya swafoto (14), biaya melintasi jembatan (115), harga tiket masuk kawasan (17), biaya perjalanan menuju KWASG (18), serta biaya akses dalam kawasan (19). Atribut yang terdapat dalam kuadran II merupakan atribut yang dinilai patut dipertahankan pengelolaannya. Rangkuti (2002), menjelaskan bahwa atribut yang berada pada kuadran II merupakan atribut dengan penilaian relatif tinggi dari kedua belah pihak (pengelola dan pengunjung) yang mana kinerja atribut yang terdapat di dalam kuadran II ini perlu dipertahankan.

Gambar 9 juga menunjukkan bahwa terdapat satu atribut di dalam kuadran III yaitu atribut biaya pembuatan jembatan gantung (5) dan satu atribut pada kuadran IV yaitu atribut biaya pembuatan jembatan penghubung antar objek (4). Atribut yang berada pada kuadran III merupakan atribut yang mendapat penilaian relatif rendah dari pihak pengelola maupun pengunjung. Sedangkan atribut yang berada di Kuadran IV merupakan atribut yang mendapat penilaian rendah dari pihak pengelola namun telah memberi kepuasan pada pihak pengunjung sehingga pengelolaannya saat ini dapat dilanjutkan seperti biasa. Atribut ini menilai biaya yang dihabiskan untuk pembuatan jembatan gantung serta jembatan penghubung antar objek yang ada di KWASG. Atribut (5) mendapatkan penilaian yang relatif rendah dikarenakan kedua pihak penilai sepakat bahwa biaya yang digunakan untuk pembuatan jembatan relatif mahal. Biaya yang relatif mahal dikarenakan bahan yang digunakan merupakan bahan semi permanen yang ramah lingkungan dengan kualitas yang baik. Pembangunan jembatan sebagian besar bahannya menggunakan kayu ulin dengan proses pengerjaan manual tanpa alat berat untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan sehingga membutuhkan biaya yang relatif mahal (Asad D, 16 Juli 2020, komunikasi pribadi). Selain itu, dalam Permen No. P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam pasal 31 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa bahan dalam pembangunan sarana wisata alam haruslah bahan yang berasal dari daerah setempat atau bahan dari luar daerah setempat yang tidak merusak lingkungan.

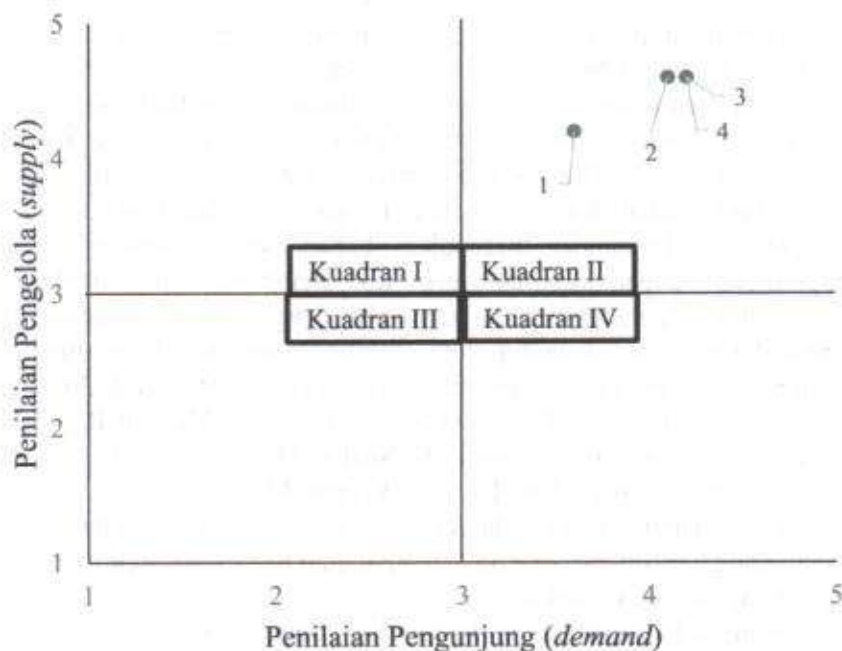
Pengelola bersedia mengeluarkan biaya yang cukup mahal untuk pembangunan sarana dan prasarana wisata di KWASG termasuk jembatan gantung sebagai investasi awal dalam usaha pariwisata. Menurut Rose (2005) dalam Nurhayati (2016), investasi adalah suatu pengeluaran pada barang modal pada awal usaha untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi yang dilakukan pengelola merupakan investasi jangka panjang dalam sektor pariwisata. Investasi sektor pariwisata merupakan investasi yang dilakukan di bidang pariwisata terutama dalam hal memfasilitasi sarana dan prasarana destinasi wisata untuk pengembangan pariwisata (Nurhayati 2016).

Izin usaha yang dimiliki oleh PT Fontis Aqua Vivam sebagai pihak swasta yang melakukan pengelolaan pada zona pemanfaatan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah Izin Usaha Penyedia Sarana Wisata Alam (IUPSWA) dengan jangka waktu 55 tahun dan dapat diperpanjang hingga 20 tahun hingga jangka waktu berikutnya dan dapat diperpanjang lagi untuk jangka waktu berikutnya berdasarkan pasal 35 Permen No.

P.48/Menhut-II/2010. Jumlah rata-rata pengunjung yang datang ke KWASG berkisar antara 19.590–41.568 orang per bulan. Perkiraan pendapatan kotor yang diperoleh oleh pengelola dari hasil penjualan tiket paket wisata sebesar Rp 50.000/ orang dapat mencapai Rp 2.078.400.000/ bulan. Dengan demikian, investasi yang dilakukan diawal pembangunan sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengelola di masa yang akan datang.

3.6.2.5 IPA (*Importance Performance Analysis*) pada Seluruh Aspek

Atribut ODTWA, aspek ekologi, aspek sosial, serta aspek ekonomi yang telah dinilai secara keseluruhan kemudian dipetakan kembali ke dalam kuadran dengan metode IPA untuk mengetahui nilai rata-rata secara keseluruhan masing-masing aspek yang menjadi variabel penelitian dalam penelitian ini (Gambar 11).



Gambar 11 Diagram kartesius penilaian seluruh aspek

Seluruh aspek penilaian, yaitu ODTWA (1), aspek ekologi (2), aspek sosial (3), serta aspek ekonomi (4) berada pada kuadran II. Artinya, secara keseluruhan seluruh aspek penilaian dalam penelitian ini mendapatkan penilaian yang relatif tinggi dari pihak pengunjung (*demand*) dan pihak pengelola (*supply*) (Rangkuti 2002). Variabel yang berada di dalam kuadran II menunjukkan bahwa tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengunjung terhadap kinerja yang dilakukan pengelola tergolong memuaskan dan sebanding dengan apa yang telah pengelola lakukan untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja yang dilakukan oleh pihak pengelola dapat dikatakan sebagai kinerja yang bagus dan patut untuk dipertahankan.

KWASG telah memenuhi standar minimal komponen yang harus dimiliki oleh suatu objek wisata menurut Cooper *et.al* (1995) dalam Zaenuri

(2012), dimana suatu objek wisata setidaknya harus memiliki 4 komponen berikut :

- a) Atraksi (*attraction*), yaitu sesuatu yang ditawarkan sebagai produk utama dalam wisata baik itu berupa daya tarik alami, buatan, maupun budaya. KWASG memiliki berbagai atraksi yang menarik. Atraksi alami yang ada di KWASG meliputi hutan yang alami, danau, serta air terjun. Kemudian, atraksi lainnya yaitu adanya jembatan gantung terpanjang di Asia dengan panjang 243 meter, lebar 1,8 meter serta tinggi 121 meter, serta pertunjukan budaya yaitu teater sunda.
- b) Aksesibilitas (*accessibilities*), berkaitan dengan transportasi, KWASG memiliki akses yang mudah. Akses menuju KWASG dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun umum seperti angkot dan juga bus.
- c) Amenitas atau fasilitas (*amenities*), fasilitas di KWASG dapat dikatakan sudah mumpuni. KWASG memiliki berbagai fasilitas seperti yang disebutkan dalam teori dari Spillane (1994), yaitu fasilitas utama, fasilitas pendukung dan fasilitas penunjang. Fasilitas yang ada di KWASG diantaranya ada toilet, tempat ibadah, tempat parkir, *food court*, serta fasilitas lainnya.
- d) *Ancillary services* atau organisasi kepariwisataan yang di butuhkan untuk pelayanan wisata. KWASG memiliki tim pemasaran tersendiri serta layanan informasi yang memadai untuk menginformasikan hal-hal terkait dengan KWASG terutama melalui media sosial.



Gambar 12 Pertunjukan teater sunda di KWASG

IV SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh atribut aspek ekologi dan aspek sosial ODTWASG sudah dikelola secara optimal dan sudah memberikan kepuasan ekologis dan sosial kepada kedua belah pihak (*supplier* dan *demand*) sehingga kinerja pengelolaannya perlu dipertahankan. Pada aspek ekonomi terdapat satu atribut yang tidak memuaskan kepada kedua belah pihak, yaitu biaya pembuatan jembatan gantung. Akan tetapi, dari sisi pengelola hal ini dapat ditafsirkan sebagai “tidak dipedulikan” karena merupakan investasi jangka panjang. Namun demikian, terdapat dua atribut aspek ekonomi ODTWA yang belum dikelola secara optimal dan belum memberikan kepuasan kepada pengunjung, yaitu harga makanan dan minuman di *food court* dan biaya wisata air.

Saran

Perlu dilakukan optimasi pengelolaan dua atribut ekonomi yang berkinerja rendah, yaitu harga makanan dan minuman di *food court* dan biaya wisata air melalui pengaturan dan penyesuaian atas atribut harga makanan dan minuman di *food court* dan peningkatan kualitas sarana wisata air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian R. 2009. Analisis permintaan dan surplus konsumen Taman Wisata Alam Situ Gunung dengan metode biaya perjalanan [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariya G, Wishitemi B, Sitati N. 2017. Tourism Destination Attractiveness as Perceived by Tourists Visiting Lake Nakuru National Park. Kenya International Journal of Research in Tourism and Hospitality. 3(4) : 1-13.
- Azman HA, Elsandra Y. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Berulang Wisatawan Milenial ke Bukittinggi. *Andalas Management [Review]*. 4(1): 6.
- [BTNGGP] Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2017. *Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2017*. Cibodas (ID): BTNGGP.
- Chiang LC. 2000. Strategies for safety and security in tourism: a conceptual framework for the Singapore hotel industry. *Journal of Tourism Studies*. 11(2): 44-52.
- Darsono R. 2015. Pengaruh kualitas daya tarik wisata terhadap tingkat kepuasan wisatawan, studi kasus di Waduk Jatiluhur-Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 5(1): 14-22.
- Dewi IJ. 2011. *Implementasi dan Implikasi Kelembagaan Pemasaran Pariwisata yang Bertanggungjawab* (Responsible Tourism Marketing). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Dewobroto W. 2012. Revitalisasi kayu sebagai bahan material konstruksi melalui riset dan pengajaran-studi kasus di Jurusan Teknik Sipil UPH. Seminar Nasional Desain Teknik Perencanaan; 2012 Nov 29; Tangerang, Indonesia. Tangerang : Kampus UPH Karawaci. 1-18.
- Diarta IKS, Sarjana IM. 2020. Pengaruh atribut dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengunjung daya tarik wisata pertanian subak di Kota Denpasar Bali. *Media Konservasi*. 25(2): 113-123.
- Effendi S. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- Fajriah SD. 2014. Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus : Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 10(2): 218- 233.
- Fandeli C dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Fanggidae RPC, Bere MLR. 2020. Pengukuran tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pantai Lasiana. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*. 4(1): 53-66.
- [Foresteract] Foresteract. 2020. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. www.foresteract.com [19 Agustus 2020].
- Hermawan H. 2017. Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan. *Jurnal Media Wisata*. 15(1): 562-577.

- Indrajaya D. 2018. Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* dan *Costumer Satisfaction Index* pada UKM Gallery. *Jurnal IKRA-ITH Teknologi*. 2 (3) : 1–6.
- Irawan, Handi. 2002. *10 Prinsip kepuasan pelanggan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Isfanari, Sulistio, dan Wicaksono. 2011. Kajian Karakteristik Angkutan Ojek Sepeda dan Cidomo di Kota Mataram. *Jurnal Rekayasa Sipil*. (5)2: 84–94.
- Karsudi, Soekmadi R, Kartodihardjo H. 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. XVI (3): 148–154.
- Koentjaraningrat. 1997. Beberapa Dasar metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat. Dalam Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumah AHG. 2018. Desain pengalaman desa wisata. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 15(1): 49–58.
- Lai I, Hitchcock M. 2016. A comparison of service quality attributes for stand-alone and resort-based luxury hotels in Macau: 3-dimensional importance performance analysis. *Tourism Management*. 55: 139–159.
- Manning RE. 2007. *Parks and Carrying Capacity: Commons Without Tragedy*. Washington DC (US): Island Press.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marpaung H. 2002. *Pengantar Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Martilla JA, James JC. 1977. Importance-performance analysis. *The Journal of Marketing*. 41(1): 77–79.
- Moore M. 2012. Interactive media usage among millennial consumers. *Journal of Consumer Marketing*. 29(6): 436–44.
- Narimawati U. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Teori dan Aplikatif*. Bandung: Agung Media.
- Nisfianoor M. 2009. *Panduan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humadika.
- Nugraha W. 2008. Analisis *supply-demand* atraksi wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurhayati. 2016. Analisis investasi sektor pariwisata oleh pemerintah daerah Kota Batam tahun 2014. *Jurnal Dimensi*. 5(2): 1–22.
- Oh H. 2001. Revisiting importance–performance analysis. *Tourism Management*. 22(6): 617–627.
- [PERMEN] Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.48/Menhut-II/2010 Tentang Pengusahaan pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. 2010.
- [PP] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. 2011.
- [PP] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. 2010.

- [PP] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. 2015.
- Putri MN, Riyono JN, Herawatiningsih R. 2014. Penilaian objek dan daya tarik riang asam telogah di Kecamatan Noyan Kabupaten Sanggau untuk Wisata Alam. *Jurnal Hutan Lestari*. 2(2): 357-364
- Ramadhani PD, Koestiono D, Maulidah S. 2014. Analisis tingkat kepuasan konsumen terhadap kinerja pelayanan pemasok bunga potong krisan. *Habitat*. 25(3): 151-161.
- Rangkuti F. 2002. *Measuring Customer Satisfaction*. Jakarta. PT Gramedia Utama.
- Santoso S. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sari AI. 2020. Hubungan ekologi dengan pelestarian lingkungan [skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sekaran U. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Semiawan CR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Slamet FF, Fadjarwati N. 2020. Evaluasi kinerja aset fasilitas wisata domba di Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*. 2(3): 183-194.
- Sopyan. 2015. Analisis pengaruh daya tarik wisata dan kualitas pelayanan terhadap minat berkunjung ulang pengunjung dengan kepuasan pengunjung sebagai variabel intervening [skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Spillane JJ. 1994. *Pariwisata Indonesia. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2016. Studi tentang keamanan dan keselamatan pengunjung hubungannya dengan citra destinasi (studi kasus Gembira Loka Zoo). *Jurnal Media Wisata*. 14(1): 287-304.
- Sukardi, Cholidis C. 2006. Analisis Tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk *corned pronas* produksi PT CIP, Denpasar, Bali. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 18(2): 106-117.
- Sulistiyana RT, Hamid D, Azizah DF. 2015. Pengaruh fasilitas wisata dan harga terhadap kepuasan konsumen (studi pada Museum Satwa). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 25(1): 1-9.
- [TNGGP] Taman Nasional Gunung Gede pangrango. 2020. Tentang TNGGP. www.gedepangrango.org [19 Agustus 2020].
- Tjiptono J, Chandra G. 2005. *Service Quality Satisfaction*. Yogyakarta: ANDI
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. 1990.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. 2009.
- Way IH. 2016. Analisis kebutuhan prasarana dan sarana pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Propinsi Papua Barat [skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Winarno R. 1992. Ekologi sebagai dasar untuk mengerti tatanan dalam lingkungan hidup. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang; 1992 Des 29; Malang,

- Indonesia. Departemen Pendidikan dan Ilmu Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. 1-22
- World Economic Forum. 2019. The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019: Travel and Tourism at a Tipping Point [Laporan]. Cologny/Geneva, Switzerland. 129hlm
- Yusuf AM. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaenuri M. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah*. Yogyakarta: e-Gov Publishing

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data diri responden

No	Data Diri				Motivasi				
	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Kunjungan	Rekreasi	Pendidikan	Penelitian	Kerja
1	P	22	SMA	Pelajar	1	✓			
2	P	21	SMA	Pelajar	1	✓			
3	P	22	SMA	Pelajar	3		✓		
4	P	21	SMA	Pelajar	1		✓		
5	L	20	SMA	Pelajar	2	✓			
6	L	21	SMA	Pelajar	1	✓			
7	L	20	SMA	Pelajar	1		✓		
8	P	21	SMA	Pelajar	4	✓			
9	L	20	SMA	Pelajar	1		✓		
10	P	21	SMA	Pelajar	4	✓			
11	L	21	Perguruan Tinggi	Pelajar	2	✓			
12	P	26	Perguruan Tinggi	Karyawan Swasta	1	✓			
13	L	26	Perguruan Tinggi	Karyawan Swasta	1	✓			
14	P	25	SMA	Karyawan Swasta	1	✓			
15	P	23	Perguruan Tinggi	Bidan	3	✓			

Lampiran 1 Data diri responden (*lanjutan*)

No	Data Diri			Motivasi				
	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Kunjungan	Rekreasi	Pendidikan	Kerja
16	L	19	SMA	Pelajar	1	✓		
17	P	26	Perguruan Tinggi	Karyawan Swasta	2	✓		
18	P	21	SMA	Pelajar	4	✓		
19	L	20	SMA	Pelajar	4		✓	
20	P	20	SMA	Pelajar	4	✓		
21	L	21	SMA	Pelajar	4	✓		
22	P	57	SMA	Lainnya	4	✓		
23	P	20	SMA	Pelajar	4		✓	
24	P	25	SMA	Lainnya	2	✓		
25	L	20	SMA	Lainnya	4	✓		
26	L	21	SMA	Pelajar	4		✓	
27	L	21	Tidak Tamat SD	Wiraswasta	1	✓		
28	P	21	SMA	Pelajar	4	✓		
29	L	36	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	1	✓		
30	L	51	SMA	Karyawan Swasta	3			✓
31	P	21	SMA	Pelajar	4		✓	
32	L	31	SMA	Lainnya	2			✓
33	L	49	SMA	Wiraswasta	4		✓	

Lampiran 1 Data diri responden (lanjutan)

No	Jenis Kelamin	Usia	Data Diri			Motivasi			
			Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Kunjungan	Rekreasi	Pendidikan	Penelitian	Kerja
34	L	35	SMA	Karyawan Swasta	2	✓			
35	P	21	SMA	Pelajar	4			✓	
Data Diri Pengelola									
1	L	57	Perguruan Tinggi	PNS	-	-	-	-	-
2	L	47	Perguruan Tinggi	PNS	-	-	-	-	-
3	L	40	SMA	PPNP	-	-	-	-	-
4	L	55	SMA	PNS	-	-	-	-	-
5	L	35	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	-	-	-	-	-

Lampiran 2 Penilaian atribut ODTWA

No	Atribut ODTWA	Penilaian Oleh <i>Demand</i>	Peilaian Oleh <i>Supply</i>
1	Hutan	4,5	5,0
2	Danau	4,0	4,8
3	Air Terjun	4,5	4,8
4	Jembatan Gantung	4,7	5,0
5	Melintasi Jembatan	4,6	5,0
6	Teater Sunda	4,2	4,0
7	<i>Welcoming food and drink</i>	3,9	4,6
8	<i>Food court</i>	3,6	4,0
9	Jembatan penghubung antar objek	4,1	4,4
10	Jalan Setapak	4,1	4,2
11	Swafoto/meng-ambil gambar	4,5	4,2
12	Wisata air (berperahu)	3,9	4,0
13	Tempat Parkir	3,4	4,0
14	Toilet	4,1	5,0
15	Musholla	4,0	5,0
16	Tempat Sampah	3,7	4,0
17	<i>Ticketing</i>	3,8	5,0
18	Akses Menuju Kawasan	4,1	5,0
19	Akses di Dalam Kawasan	3,7	4,5

Lampiran 3 Penilaian atribut aspek ekologi

No	Atribut	Penilaian Oleh <i>Demand</i>	Peilaian Oleh <i>Supply</i>
1	Keaslian hutan	4,4	5,0
2	Kebersihan danau	4,0	4,8
3	Kebersihan air terjun	4,6	4,8
4	Penempatan jembatan gantung (ramah lingkungan)	4,3	4,4
5	Bahan jembatan gantung (ramah lingkungan)	4,2	4,4
6	Penempatan jembatan penghubung antar objek (ramah lingkungan)	4,0	4,4
7	Bahan jembatan penghubung antar objek (ramah lingkungan)	4,1	4,4
8	Lokasi parkir (ramah lingkungan)	3,5	4,2
9	Jalan setapak (ramah lingkungan)	4,4	5,0
10	Penempatan dan bahan bangunan toilet (ramah lingkungan)	3,9	4,2
11	Ketersediaan air di toilet	3,9	4,6
12	Penempatan dan bahan bangunan mushola	4,3	4,4